



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas
Untuk Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying* di
MTsN 3 Kota Surabaya**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Lutfiatur Rosidah

(B93216117)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillaahirrohmaanirrahim

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini, Saya:

Nama : Lutfiatu Rosidah

Nim : B93216117

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat: RT. 04/ RW.08 Dusun Petiyin, Desa Wadeng,
Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik
Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 3 Maret 2020
Yang telah menyatakan,



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Lutfiatur Rosidah

Nim : B93216117

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

**Judul : “Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi
Realitas Untuk Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying*
di MTs N 3 Kota Surabaya”**

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 3 Maret 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag. M.Pd.
NIP: 197311212005011002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN
TERAPI REALITAS UNTUK MENANGANI SEORANG
SISWA KORBAN BULLYING DI MTSN 3 KOTA
SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Lutfiatur Rosidah
B93216117

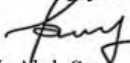
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 19 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji I


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002


Penguji II


Dr. H. Abd. Syakur, Mg
NIP. 196607042003021001

Penguji III


Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007


Penguji IV


Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

Surabaya, 19 Maret 2020.



Dekan,


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 19507251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lutfiatur Rosidah
NIM : B93216117
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : rosidahlutfiatur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

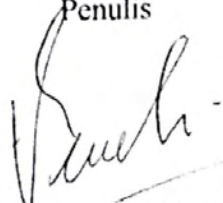
Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Siswa Korban Bullying di MTsN 3 Kota Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Des 2020

Penulis

(Lutfiatur Rosidah)

ABSTRAK

Lutfiatur Rosidah (B93216117). Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas Untuk Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses serta bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas untuk menangani seorang siswa korban *bullying* di MTsN 3 kota Surabaya. Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian keahlitatif , dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan kasus sebagai sarana menjelaskan suatu fenomena dan mengaitkannya dengan teori tertentu.

Dalam proses penanganan permasalahan konseli yaitu *bullying dan tidak punya teman* konselor menggunakan terapi realitas dengan dua strategi utama yakni membangun relasi yang baik dan teknik *WDEP*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana dipaparkan dalam bab penyajian data.

Hasil penelitian dari pelaksanaan konseling *realitas dengan teknik WDEP* dapat di katakana berhasil, dilihat dari pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah proses konseling di lakukan. Konseli sudah menunjukan perubahan yang cukup baik, seperti sudah memiliki beberapa teman, belajar mengurangi pembicaraan dan perbuatan yang tidak penting, sudah bisa mencoba mendekati teman dengan cara yang baik, dan bisa menolak jika ia mendapatkan perlakuan kasar (*bullying*).

Kata kunci :Bimbingan dan Konseling Islam, Terapi Realitas, *Bullying*.

ABSTRACT

Lutfiatur Rosidah (B93216117). Islamic Guidance and Counseling with Reality Therapy to Deal with a Bullying Student in MTsN 3 Surabaya.

This study aims to find out how the process and how the results of the implementation of Islamic counseling guidance with reality therapy to deal with a student victim of bullying in MTsN 3 Surabaya city. In answering these problems the researchers used a qualitative research approach, with the type of case study research. This type of research is a qualitative study that makes a case as a means of explaining a phenomenon and linking it to a particular theory.

In the process of handling counselee problems, namely bullying and not having a friend, the counselor uses reality therapy with two main strategies, namely building good relationships and WDEP techniques. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation which are presented in the data presentation chapter.

The results of research on the implementation of reality counseling with WDEP techniques can be said to be successful, seen from the observations of researchers at the time before and after the counseling process is done. The counselee has shown quite good changes, such as already having several friends, learning to reduce speech and actions that are not important, can already try to approach friends in a good way, and can refuse if he gets rough treatment (bullying).

Keywords: Islamic Guidance and Counseling, Reality Therapy, Bullying.

نبذة مختصرة

لطفية الرّشدة (B93216117). الإرشاد الإسلامي مع العلاج الواقعي للتعامل مع طالب البلطجة في 3MTsN سورابايا

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية العملية وكيفية تطبيق نتائج إرشادات الإرشاد الإسلامي مع العلاج الواقعي للتعامل مع الطلاب ضحايا البلطجة في MTsN 3سورابايا. في الرد على هذه المشكلة ، استخدم الباحثون نهج البحث النوعي ، مع نوع بحث دراسة الحالة. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي يجعل الحالة وسيلة لشرح ظاهرة وربطها ببعض النظريات.

في عملية معالجة مشاكل المستشار ، وهي البلطجة وعدم وجود أصدقاء ، يستخدم المستشار العلاج الواقعي باستراتيجيتين رئيسيتين ، وهما بناء علاقات جيدة وتقنيات *WDEP*. تتضمن تقنيات جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات والوثائق المقدمة في فصل عرض البيانات.

يمكن القول إن نتائج البحث حول تنفيذ الاستشارة الواقعية باستخدام تقنيات *WDEP* كانت ناجحة ، ويمكن رؤيتها من ملاحظات الباحثين في ذلك الوقت قبل وبعد تنفيذ عملية الاستشارة. أظهر المستشارون تغييرات جيدة جدًا ، مثل وجود العديد من الأصدقاء بالفعل ، وتعلم تقليل الكلام والأفعال غير المهمة ، والقدرة على محاولة الاقتراب من صديق بطريقة جيدة ، والقدرة على الرفض إذا تعرض للإساءة (التنمر).

الكلمات المفتاحية: دليل الإرشاد الإسلامي ، علاج الواقع ، البلطجة.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep.....	10
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II BIMBINGAN KONSELING ISLAM, TEORI REALITAS DAN *BULLYING*

A. Bimbingan Konseling Islam.....	18
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	18
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	20
3. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam	21
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	23
5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	24
B. Terapi Realitas	27

1. Pandangan Tentang Manusia	27
2. Tujuan Terapi Realitas	29
3. Ciri-ciri Terapi Realitas	30
4. Teknik-teknik Terapi Realitas.....	32
C. <i>Bullying</i>	38
1. Pengertian <i>Bullying</i>	38
2. Ciri-ciri <i>Bullying</i>	39
3. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	40
4. Faktor-faktor Penyebab <i>Bullying</i>	41
5. Dampak <i>Bullying</i>	42
6. <i>Prespektif</i> Islam Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Menangani Seorang Anak Korban <i>Bullying</i> di MTsN 3 Kota Surabaya	43
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	49
C. Jenis dan Sumber Data.....	50
D. Tahap-tahap Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Validasi Data	60
G. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	64
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
2. Deskripsi Konseli	70
3. Deskripsi Konselor.....	74
4. Deskripsi Masalah.....	77
B. Deskripsi Penyajian Data	78
1. Deskripsi Prosesn Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang	

Siswa Korban Bullying di MTsN 3 Kota Surabaya.....	78
2. Deskripsi Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban Bullying di MTsN 3 Kota Surabaya.....	93
C. Pembahasan Hasil Akhir.....	95
1. Prespektif Teori.....	95
2. Prespektif Islam.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	120
C. Keterbatasan Penelitian.....	122

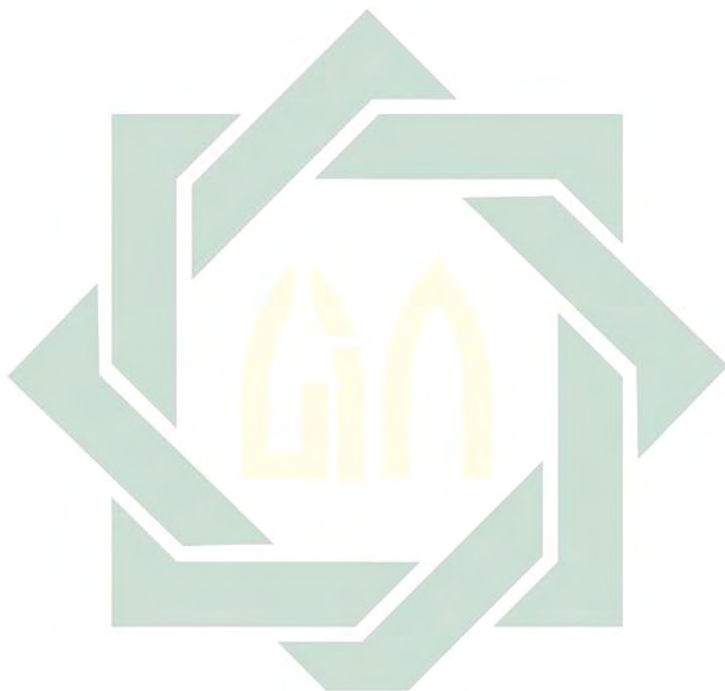
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa MTs N 3 Kota Surabaya	67
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MTsN 3 Kota Surabaya	69
Tabel 4.3 Kondisi Konselei Setelah Dilakukan Proses Konseling	94
Tabel 4.4 Perbedaan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Konseling	11

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 3 Kota Surabaya 66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya sekolah merupakan tempat belajar ilmu pengetahuan untuk para siswa. Namun dewasa ini, banyak diantara sekolah yang telah menerapkan sistem *full day school* yang sesuai dengan penerapan peraturan menteri No. 23 tahun 2017 yakni sekolah selama 5 hari dalam seminggu dengan durasi 8 jam setiap harinya.² Hal ini menjadikan sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga banyak pekerjaan rumah bahkan untuk kegiatan agama juga dapat dilakukan di sekolah. Artinya, saat ini waktu siswa saat di sekolah hampir sama dengan waktu siswa di rumah atau bahkan jauh lebih lama waktu yang dihabiskan siswa disekolah. Hal ini yang membuat sekolah harusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk siswa. Dengan alasan sekolah merupakan rumah kedua bagi para siswa.

Rasa aman dan nyaman bisa didapatkan dari penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri ini bukan hanya antara siswa dengan program sekolah namun juga antara siswa dengan siswa lainnya. Keselarasan inilah yang dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman dalam sekolah ataupun lingkungan lainnya.

Meski demikian masih banyak sekolah yang seakan-akan tidak memberi kenyamanan dan rasa aman bagi siswa. Hal ini dirasa karena masih banyak bentuk *bullying* (kekerasan) yang dilakukan oleh siswa pada siswa yang lain atau bahkan yang dilakukan guru kepada

²<http://disdik.jabarpov.go.id/news/237/mendikbud-tetapkan-peraturan-menteri-nomor-23-tahun-2017-tentang-hari-sekolah> diakses pada jum'at, 27 September 2019 pukul 13.47

siswa. Sejah ini, banyak sekali catatan *bullying* yang terjadi disekolah baik dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, bahkan di tingkat sekolah tinggi.

Bullying merupakan bentuk penindasan berupa kekerasan, paksaan maupun ancaman yang bertujuan untuk mengintimidasi orang lain. ³*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dapat berdampak negatif bagi fisik maupun psikologis korban *bullying*.⁴*Bullying* merupakan masalah serius yang harus sebisa mungkin dicegah. Ada beberapa faktor menurut O'Connell yang dapat membentuk perilaku agresif pada *bullying*, diantaranya tradisi turun temurun dari sekolah (*bullying* yang dilakukan siswa lain maupun guru), teknologi serta hukum kelompok.

Bullying (penindasan) sendiri dapat berbentuk kekerasan lewat verbal seperti fitnah, ancaman, atau sebutan buruk yang ditujukan pada korban. Selain itu *bullying* juga dapat berupa kekerasan fisik, seperti pemukulan, pengroyokan, menendang serta hal-hal lain yang dapat mencederai fisik korban.⁵

Dalam Islam sendiri larangan bersikap *bullying* juga telah dijelaskan. Salah satunya Allah telah berfirman dalam surat Al- Hujurat ayat 11:

³ WIKIPEDIA (<https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan>) diakses pada jum'at, 27 September 2019 pukul 20.15 WIB

⁴ Wiyani, N.A. *Save our Children from School Bullying*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2012) hal .16

⁵ Ahmad Rifqi Aziz, 2015. *Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying*, Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol.3 no.2, IKIP PGRI Jember

يَتَّبِعُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا يَسَاءُ مِنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(QS. Al-Hujurat: 11)⁶

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa baiknya seseorang maupun sekelompok orang tidak mudah memandang hina orang lain maupun kelompok lain. Hal ini dikarenakan orang ataupun kelompok yang dipandang hina bisa jadi lebih baik dari yang menghina. Selain itu hal lain yang tidak diperbolehkan dari ayat tersebut adalah memanggil seseorang maupun kelompok lain dengan gelar atau sebutan yang mengandung ejekan atau panggilan buruk. Jika hal itu tetap dilakukan, maka orang tersebut masuk dalam golongan orang-orang yang dzolim.

Untuk mencegah atau bahkan mengatasi *bullying* yang ada pada lingkungan sekolah diperlukan pembelajaran moral dan juga agama dari keluarga serta peran dari para guru atau pengajar khususnya dari guru BK. Para pendidik harus memiliki cara tersendiri untuk

⁶ Al-Qur'an, Al-Hujurat: 11

menciptakan lingkungan nyaman dan seaman mungkin untuk para peserta didik. Selain itu para pendidik juga harus memiliki cara untuk menyadarkan siswa atau peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan sekolah dan mampu bersikap yang sesuai dengan norma dan peraturan yang ada, sehingga dapat memberikan manfaat yang baik untuk diri siswa sendiri.

Terlepas dari manfaat manusia untuk diri sendiri dan orang lain, hakikatnya dalam kehidupan manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan fisik ataupun kebutuhan psikologis yang mana harus terpenuhi. Kebutuhan psikologis merupakan suatu kebutuhan yang menjadi keharusan untuk dipenuhi oleh manusia. Hal ini berfungsi untuk menuju identitas yang dapat menimbulkan dinamika-dinamika dalam tingkah laku. Manusia memiliki tanggungjawab penuh atas perilaku dan pikiran manusia tersebut.⁷

Selaras dengan beberapa pembahasan yang telah dipaparkan peneliti juga menemukan fenomena *bullying* pada seorang siswa di MTsN 3 kota Surabaya. Hal ini terjadi pada seorang siswa yang bernama Candra (bukan nama asli) dimana ia selalu menjadi sasaran *bullying* oleh beberapa teman dan kakak kelasnya. Candra merupakan siswa kelas tujuh MTsN 3 kota Surabaya. Ia merupakan siswa yang pasif di sekolah. Ia sering kali mendapatkan perilaku *bullying* dari teman-temannya atau bahkan dari kakak kelasnya. *Bullying* yang Candra dapat juga bukan hanya secara verbal, namu juga sudah ada beberapa yang berani melakukan *bullying* secara fisik. Perlakuan *bullying* yang Sering kali ia dapat secara verbal adalah diolok-olok oleh pelaku *bullying* dengan mengatakan

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 242

bahwa dia Candra merupakan siswa yang sering kali mencari muka dan anak yang tidak jelas tingkah lakunya dan suka berbohong. Selain itu perlakuan *bullying* secara fisik juga seringkali Candra dapatkan seperti didorong dan dipukul. Setiap kali mendapatkan perilaku seperti itu Candra hanya diam, atau sesekali melapor ke guru yang bertugas atau yang ia temui.⁸

Korban dari *bullying* seringkali merupakan mereka yang biasanya memiliki fisik yang lemah dan juga merupakan golongan minoritas.⁹ Namun beberapa faktor lain juga memungkinkan, sebagaimana yang dialami oleh Candra. Informasi yang berhasil peneliti dapat dari melakukan observasi serta wawancara dengan beberapa teman dan kakak kelas Candra menemukan fakta bahwa Candra mendapatkan perilaku *bullying* karena dianggap seringkali mencari perhatian lebih pada guru, pelit, cengeng dan usil dengan teman dan kakak kelasnya. Beberapa kali peneliti juga mendapati Candra menggoda siswa lain dengan mengatakan hal-hal yang tidak penting sehingga memberikan respon yang kurang baik untuk dirinya.

Oleh karena itu Candra membutuhkan bimbingan khusus agar dapat berperilaku dengan baik dan tepat yang mana dapat membantunya menerima dan menghadapi lingkungan sekolah yang sesuai dengan potensi dirinya serta kebutuhan lingkungannya.

Pada teori konseling Realitas dapat ditemukan konsep bimbingan tersebut yang mana sesuai dengan kebutuhan Candra. Konseling Realitas merupakan suatu

⁸ Cerita konseli dengan peneliti di MTsN 3 Kota Surabaya pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 11.23 WIB

⁹ Ponny Retno Atuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*, (Jakarta: Grasindo, 2008)

proses konseling yang rasional yang mana berfokus pada tingkah laku sekarang. Dalam konseling realitas ini konseli diarahkan untuk mengembangkan rasa tanggungjawab untuk dirinya sendiri.¹⁰ Suasana yang hangat dan penuh dengan pengertian harus tercipta pada proses konseling realitas. Proses konseling realitas membantu individu berperilaku bertanggungjawab dengan cara mendorong individu untuk menilai perilaku mereka, sebagai mana yang telah termaktub dalam qur'an Allah surat Al-Mudatsir ayat 3

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۚ ۝ ٣٨

Artinya: "setiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya" (QS. Al Mudatsir : 38)¹¹

Dari ayat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, bahwa setiap dari individu harus bertanggung jawab atas apa yang telah individu itu lakukan. Entah yang dilakukan oleh individu tersebut adalah perbuatan baik ataupun perbuatan buruk akan tetap ada pertanggungjawabannya. Oleh karena itu setiap individu harus mengetahui hal ini.

Selain itu dalam proses konseling realitas konseli juga menyusun kontrak perilaku yang harus dilaksanakan untuk mengurangi perilaku yang tidak baik atau merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu peneliti memilih judul **"Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk**

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, 2016) hal. 133

¹¹ Al-Qur'an, Al-Mudatsir: 38

Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik realitas untuk menangani seorang siswa korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya?
2. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik realitas untuk menangani seorang siswa korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuang yng ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui serta menjelaskan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik realitas untuk menangani seorang siswa korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui serta menjelaskan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik realitas untuk menangani seorang siswa korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti berharap akan dapat memberikan manfaat serta kegunaan baik secara teoritik

maupun praktik. Adapun manfaat serta kegunaan yang ingin peneliti sampaikan antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengaplikasian teori realitas.
 - b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat berfikir secara ilmiah, karena dengan tersusunya karya ilmiah ini sebagai alat untuk deskripsi serta implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh selama ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mahasiswa/mahasiswi untuk mengetahui bimbingan konseling Islam dengan teori realitas dalam mengatasi seorang anak korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya.
 - b. Sebagai gambaran untuk mahasiswa dalam upaya mengetahui pengaplikasian bimbingan konseling Islam dengan teori realitas dalam mengatasi seorang anak korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya.

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan Konseling Islam

Layanan bimbingan dan konseling muncul dalam kehidupan adalah sebuah bentuk respon terhadap pentingnya memudahkan perkembangan konseling secara ideal. Pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang berguna sebagai alat untuk mengembangkan seseorang.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang dilakukan dari manusia, untuk manusia juga oleh manusia. Maksud kalimat dari manusia berarti layanan bimbingan dan konseling dilakukan karena makna sebenarnya tentang keberadaan manusia. Kalimat untuk manusia bermaksud dilakukan dengan tujuan baik untuk manusia agar menjadi lebih baik lagi. Sedangkan makna dari oleh manusia adalah layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh manusia dengan segala potensi dan, masalah dan hal lain yang bersangkutan.¹²

Istilah bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” dan “*counseling*”. Dilihat secara harfiah, istilah “*guidance*” bersumber dari kata “*guide*” yang memiliki arti mengarahkan, memandu, mengelola, dan juga menyetir. Sedangkan untuk kata “*counseling*” merupakan kata benda *counsel* yang berarti nasihat.¹³

Dari istilah yang sudah dipaparkan tersebut, yang mana sesuai dengan istilah, maka bimbingan dan konseling secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan. Lebih lengkapnya Kartadinata mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu memahami diri sendiri dan juga dunia. Sedangkan konseling merupakan sarana yang digunakan untuk membantu menyelesaikan dan juga mengatasi permasalahan yang individu hadapi.

Sedangkan untuk bimbingan dan konseling Islam Tohari Musnamar mengemukakan bahwa bimbingan

¹² Bambang Widiatmojo, “Teknik Konseling” (Surabaya: Dakwah Digital Press,tt), hal. 1

¹³ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), hal.4

dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan pada seseorang agar dapat menyadari akan hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang harusnya bisa hidup selaras dengan ketentuan serta petunjuk dari Allah SWT., sehingga mendapatkan kebahagiaan didunia juga diakhirat.

2. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah salah satu bentuk teknik yang mengarah pada tingkah laku konseli sekarang. Teknik realitas ini juga merupakan konseling yang berproses secara rasional. Terapi ini pertama kali digagas oleh Glasser. Dalam penerapannya teknik realitas ini mengarahkan konseli untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk dirinya sendiri.¹⁴

Terapi realitas bertujuan untuk memberikan kesempatan serta kemungkinan kepada konseli agar dapat mengembangkan kekuatan psikis, konseli miliki kekuatan untuk menilai perilaku konseli sekarang dan apabila perilaku konseli sekarang tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka perlu perilaku baru yang lebih efektif.

Dalam penerapan metode terapi realitas terdapat dua strategi utama yang saling berhubungan yakni yang pertama membangun hubungan yang saling percaya, kemudian yang kedua prosedur-prosedur yang mengarah pada perubahan yang mana oleh Dr. Robert Wubbolding dirangkum menjadi “sistem *WDEP*”.¹⁵ Sistem *WDEP* ini merupakan rangkaian dari beberapa gagasan diantaranya adalah

¹⁴ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hal. 133

¹⁵ Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikotripsi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 533

wants(keinginan), *Doing and Direction* (melakukan dan arahan), *Evaluation* (Evaluasi), *Planning* (rencana). Pada bagaian ini perlu ditekankan bahwa sistem *WDEP* merupakan sistem yang fleksibel yang mana setiap dari bagiannya dapat dilakukan kapan pun serta perlu diterapkan dengan empati dan keterampilan dalam proses konseling.¹⁶

Dari beberapa hal yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi realitas ini merupakan terapi yang berbentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapannya terapi ini diaplikasikan dengan tipe pengondisian operan yang tidak ketat oleh karenanya teori ini banyak digunakan dalam proses konseling.¹⁷

Pada penelitian kali ini peneliti mencoba menggunakan dua strategi utama dalam praktik terapi realitas dengan maksimal. Metode ini bertujuan untuk membantu konseli untuk meningkatkan rasa tanggungjawab atas segala perilakunya sehingga dikemudian hari konseli diharapkan mampu membuat pilihan serta mampu mengontrol kehidupan pribadinya dengan baik.

3. *Bullying*

Bullying merupakan suatu istilah yang terinspirasi dari kata dalam bahasa inggris yakni *bull* yang berarti “banteng” yang suka menanduk, dari sinilah kata *bullying* kerap kali digunakan untuk suatu perlakuan yang menyakiti orang lain atau pihak

¹⁶ Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikotrapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 537

¹⁷ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hal. 183

lain. Pihak pelaku dari *bullying* seringkali disebut *bully*.¹⁸

Ken Righby mendefinisikan *bullying* sebagai suatu dorongan untuk menyakiti. Dorongan ini dimunculkan ke dalam tindakan, yang mengakibatkan seseorang merasa menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat, tidak bertanggungjawab, dan biasanya dilakukan secara berulang.¹⁹

Bullying merupakan perilaku yang sudah berlangsung cukup lama, yang mana telah menjadi momok dan mengancam semua bidang kehidupan sebagian besar anak-anak dan remaja. *Bullying* hadir dengan berbagai macam bentuk, diantaranya bentuk non fisik (verbal) berupa ejekan, cemooh, fitnah. Selain itu *bullying* juga muncul dalam bentuk aksi fisik seperti mendorong, memukul, menendang dan tindakan kekerasan lainnya. Perlakuan *bullying* yang Sering kali ia dapat secara verbal adalah diolok-olok oleh pelaku *bullying* dengan mengatakan bahwa dia Candra merupakan siswa yang sering kali mencari muka dan anak yang tidak jelas tingkah lakunya dan suka berbohong. Selain itu perlakuan *bullying* secara fisik juga seringkali Candra dapatkan seperti didorong dan dipukul.²⁰

¹⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 2

¹⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 3

²⁰ Cerita konseli dengan peneliti di MTS N 3 Kota Surabaya pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 11.23 WIB

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian perlu adanya sistematika pembahasan yang mana bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam penulisannya. Begitu pula dalam skripsi yang merupakan rangkaian dari beberapa bab, yang mana dari setiap bab memiliki sub bab pembahasan. Dalam penulisan skripsi sendiri memiliki lima bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam skripsi bab pertama ini menjelaskan pada para pembaca mengenai permasalahan yang diteliti, manfaat serta alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan. Pada bab ini terdiri dari enam rangkaian pendahuluan diantaranya adalah; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ke dua ini akan menampilkan penjelasan terkait judul penelitian yakni “Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya”.

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab pembahasan yang mana didalamnya merupakan deskripsi teoritik dari para ahli mengenai pandangan atau pendapat beberapa referensi yang relevan dengan judul yang terkait yang digunakan untuk menelaah objek dari kajian penelitian. Lebih jelasnya sub bab yang ada diantaranya adalah:

Pengertian mengenai bimbingan konseling Islam, pengertian terapi terapi realitas, serta pengertian dari bullying. Setelah pembahasan mengenai deskripsi teoritik telah rampung dijelaskan baru kemudian disusul sub bab terakhir yaitu penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ke tiga dari penulisan skripsi ini metodologi penelitian yang telah digunakan dalam penelitian yang terkait.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ke empat ini dipaparkan mengenai deskripsi secara umum mengenai objek dari penelitian dalam hal ini berkaitan dengan deskripsi dari konseli, konselor serta permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, penyajian data yang telah didapat selama proses penelitian juga turut dipaparkan pada bab ini. Kemudian pemaparan terakhir pada bab ini mengenai hasil yang didapatkan selama penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab lima dalam penulisan skripsi merupakan penutup dari rangkaian penulisan penelitian skripsi. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari data yang sudah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya. Selain itu pada bab ini juga dituliskan saran yang mana dapat berupa rekomendasi untuk peneliti selanjutnya atau pun saran lain yang ditujukan pada lembaga lain yang menjadikan karya tulis ini sebagai percontohan.

BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM, TEORI REALITAS DAN BULLYING

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” dan “*counseling*”. Dilihat secara bahasa, istilah “*guidance*” bersumber dari kata “*guide*” yang memiliki arti mengarahkan, memandu, mengelola, dan juga menyetir. Sedangkan untuk kata “*counseling*” merupakan kata benda *counsel* yang berarti nasihat.²¹

Kartadinata mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu memahami diri sendiri (*self understanding*) dan juga dunia. Sedangkan konseling merupakan sarana yang digunakan untuk membantu menyelesaikan dan juga mengatasi permasalahan yang individu (konseli) hadapi.

Sedangkan untuk pengertian dari bimbingan dan konseling Islam sendiri Tohari Musnamar mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan pada seseorang agar dapat menyadari akan hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang harusnya bisa hidup selaras dengan ketentuan serta petunjuk dari Allah SWT., sehingga mendapatkan kebahagiaan

²¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), hal.4

didunia juga diakhirat. Adanya bimbingan konseling Islam dirasa menambah nilai lebih untuk peroses bimbingan dan konseling sendiri, hal ini dikarenakan bimbingan dan konseling Islam menambahkan nilai spiritualitas dan religius pada setiap proses bimbingan dan konseling.

Melalui bimbingan konseling Islam yang mana pendekatannya diberikan sentuhan keagamaan dapat memberikan *insight* (kesadaran akan adanya sebab akibat dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi) pada diri konseli yang dihubungkan dengan nilai keimanan.²²

Lebih jelasnya Samsul Munir menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkelanjutan, sistematis dan terarah sehingga individu mampu mengembangkan potensi yang ia miliki secara maksimal dengan menggunakan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits.²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis, terarah dan berkelanjutan (*continue*) kepada individu (konseli) untuk mengoptimalkan potensi diri dengan nilai-nilai Islam melalui tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, hal ini diharapkan mampu memberikan ketenangan pada konseli untuk hidup di dunia dan diakhirat.

²² Abdul Basit, *Konseling Islam*. (Jakarta: KENCANA, 2017), hal. 5

²³ Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan dari adanya bimbingan dan konseling Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membantu membangun dan mengembangkan potensi diri individu.
2. Membantu mengatasi masalah yang sedang individu hadapi.
3. Membantu individu mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
4. Membantu individu untuk mendapatkan alternatif, keterampilan baru, pemahaman serta wawasan baru yang dirasa lebih baik dan segar dari sebelumnya.²⁴

3. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan yang diterapkan dalam konseling Islam diambil dari landasan Islam secara keseluruhan yakni Al-Qur'an dan Hadits.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai pedoman hidup kaum muslim. Kandungan dalam Al-Qur'an adalah pokok-pokok ajaran yang digunakan sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan, begitu pula untuk dijadikan landasan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.²⁵

Lebih rinci lagi Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an pada dasarnya terbagi dalam tiga aspek, yakni;

²⁴Sri Nurul Azmi & Agus Santoso, "*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille dalam Meningkatkan Motivasi Diri pada Penyandang Tuna Netra*", Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.03 No. 02, 2013, hal. 143

²⁵Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), hal. 8

- 1) Aspek akidah (berkaitan dengan keimanan dan keEsaan Allah)
- 2) Aspek Syari'ah (berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, sesama dan lingkungan)
- 3) Aspek akhlak (berkaitan dengan susila dan norma-norma agama yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya)

Dari pernyataan-pernyataan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang mana seutuhnya ditujukan kepada manusia.²⁶ Karena itu Al-Qur'an sering kali disebut sebagai petunjuk untuk umat manusia, salah satunya dijabarkan pada surat Al-Baqarah ayat 2:



ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Tidak ada keraguan padanya (Al-Qur'an), petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”(QS. Al-Baqarah:2).²⁷

Pada ayat tersebut telah secara gamblang dijelaskan bahwa kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat muslim sudah tidak dapat diragukan lagi.

b. Hadits

Menurut bahasa kata hadits berarti al-jadid yang bermakna sesuatu yang baru. Selain itu kata hadits juga bermakna al-khabar yang berarti sesuatu yang dibicarakan kemudian diutarakan dari seseorang kepada orang lain.²⁸

²⁶Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2017), hal. 1

²⁷ Al-Qur'an, Al-Baqarah: 2

²⁸ Idri, dkk. “*Studi Hadits*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), hlm.3

Terlepas dari pengertian hadits secara bahasa para ulama dari kalangan ahli hadits dan ahli ushul fiqh memiliki pandangan yang berbeda secara terminologis. Ahli hadits mengungkapkan bahwa hadits merupakan segala perkataan, perbuatan serta hal ihwal yang berasal dari nabi. Sedangkan para ahli ushul fiqh mendefinisikan hadits lebih sempit dari yang didefinisikan oleh para ahli hadits, mereka mengungkapkan bahwa hadits merupakan segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah selain Al-Qur'an baik berupa perbuatan, perkataan atau pun persetujuan yang pantas dijadikan sebagai dalil hukum syara.

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam penerapannya bimbingan dan konseling Islam juga memiliki fungsi yang sama dengan bimbingan konseling pada umumnya, diantaranya adalah:

a. Fungsi preventif (pencegahan)

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi preventif yang berarti bimbingan konseling Islam berusaha untuk mencegah timbulnya masalah. Layanan yang dapat diberikan pada fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli untuk menghindari masalah yang dapat menghambat perkembangan konseli, sehingga potensi yang ada pada diri konseli dapat berkembang dengan baik tanpa ada halangan yang berarti.²⁹

b. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan ini menjadi salah satu fungsi yang terpenting dalam penerapan

²⁹Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 18

bimbingan dan konseling Islam. Dalam hal ini bimbingan konseling Islam mencoba mengatasi dan memecahkan masalah yang dialami oleh individu, sehingga diharapkan masalah yang dialami dapat membaik daripada sebelum dilaksanakannya proses bimbingan dan konseling Islam.

c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan

Fungsi ini memandang semua hal menjadi positif, hal ini dilakukan agar konseli selalu berkembang dengan baik karena pemikiran yang positif. Dengan demikian dalam fungsi ini berarti bimbingan konseling mencoba membantu konseli untuk memelihara serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara terarah, yakin dan berkelanjutan.

d. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman ini memiliki maksud untuk membantu konseli mendapatkan kesadaran serta pemahaman atas potensi yang telah dimilikinya. Hal ini ditujukan agar konseli dapat secara maksimal mengolah potensi diri untuk akhirnya dapat hidup dengan seimbang dalam lingkungannya.

5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling Islam ada asas-asas yang perlu diperhatikan guna mencapai tujuan yang diharapkan sejak awal. Asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Asas keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling asas keterbukaan sangat diperlukan sehingga dapat mencapai proses bimbingan dan konseling yang efisien. Asas keterbukaan ini berlaku untuk konselor

dan juga konseli. Dengan demikian pengumpulan data bisa dilakukan dengan lebih mudah.

b. Asas kerahasiaan

Dengan adanya asas kerahasiaan konselor berkewajiban untuk menjaga dan merahasiakan masalah konseli kepada pihak yang tidak memiliki kepentingan. Asas ini harus dijalankan dengan baik sehingga konselor mendapat kepercayaan dari konseli sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat bermanfaat dengan baik.

c. Asas kenormatifan

Dalam proses bimbingan dan konseling Islam konselor tidak boleh melanggar norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini konselor juga tidak diperbolehkan untuk memaksakan norma yang dianutnya kepada konseli.

d. Asas kesukarelaan

Asas sukarela bisa diterapkan oleh konseli jika konseli telah memiliki rasa percaya pada konselor, sehingga konseli akan sukarela melakukan proses bimbingan dan konseling. Asas ini juga berlaku pada konselor, dengan adanya asas ini konselor diharapkan dapat membuang rasa terpaksa pada tugas bimbingan dan konseling.³⁰

e. Asas kemandirian

Rasa kemandirian pada konseli harus ditanamkan oleh konselor dalam proses bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan agar konseli tidak bergantung pada konselor. Pada proses bimbingan dan konseling konselor harus memberikan respon

³⁰Yuyuk Romadhoni&Faizah Noer Laila, “*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Masalah Keluarga Melalui Acara Benngkel Keluarga Sakinah di TV9 Surabaya*” Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.03 No. 02, 2013, hal. 130

yang cermat dan tepat sehingga konseli tidak bergantung pada konselor.

f. Asas keahlian

Asas keahlian sangat diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan ini dapat terlihat sebagai layanan yang profesional. Proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara sistematis dan teratur dengan menggunakan alat dan teknik yang memadai. Hal tersebut akan membuat masyarakat percaya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

g. Asas kegiatan

Layanan bimbingan dan konseling harus melakukan kegiatan untuk dapat mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan tujuan tidak dapat diraih secara instan. Konselor hendaknya menciptakan suasana yang baik sehingga konseli mampu melakukan kegiatan yang sudah disusun secara baik.³¹

Adapun bimbingan konseling Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh peneliti sebagai konselor kepada konseli yang merupakan seorang siswa korban bullying. Proses bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan pada penelitian kali ini diselipkan nilai-nilai Islam yang berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Konselor akan memasukkan beberapa nilai keislaman dalam penerapan konseling dengan terapi realitas. Nilai-nilai Islami disampaikan dalam bentuk nasihat ringan dan juga dalam media video sehingga dapat diterima oleh konseli dengan baik.

³¹Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 35

B. Terapi Realitas

1. Pandangan Tentang Manusia dalam Terapi Realitas

Pada awalnya terapi realitas hadir dengan didasari oleh terapi yang disebut dengan “terapi pilihan”, dalam teori ini tidak hanya menjelaskan mengenai fungsi manusia sebagai individu, secara fisiologis dan psikologis, tetapi juga menjelaskan tentang bagaimana fungsi manusia sebagai suatu kelompok dan juga masyarakat.³²

Glasser mencoba memperluas “terapi pilihan” dengan mencetuskan terapi realitas yang mana dalam terapi realitas ini menganggap bahwa ada satu kebutuhan psikologis yang akan hadir sepanjang hidup, yakni kebutuhan identitas.³³

Latipun mengungkapkan, bahwa dalam terapi realitas identitas dibagi menjadi dua, yakni: *success identity* (identitas keberhasilan) dan *failure identity* (identitas kegagalan). Dalam hal ini, individu yang dapat mengembangkan identitas keberhasilan merupakan individu yang mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya, sebaliknya jika individu tidak dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya maka identitas kegagalan yang akan dikembangkan.³⁴ Lebih jelasnya individu yang ingin hidup yang bahagia serta mencapai identitas keberhasilan harus bertanggung jawab dan juga menciptakan hubungan yang harmonis serta bermakna dengan lingkungannya.

³²Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoetrapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 527

³³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Pt. Reflika Aditama, 2013), hal. 264

³⁴Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hal. 186

Maka dapat diartikan bahwa terapi realitas merupakan terapi yang berasumsi bahwa manusia merupakan agen yang memilih dan menentukan dirinya sendiri, sehingga memiliki tanggung jawab atas apa yang yang diperbuat dan dipikirkan.

2. Tujuan Terapi Realitas

Dalam terapi realitas pencapaian identitas keberhasilan (*success identity*) menjadi tujuan utama dalam penerapannya. Dalam hal ini identitas keberhasilan dapat dicapai ketika individu dapat memikul tanggungjawab dengan baik.³⁵

Lebih sederhananya terapi realitas membantu individu untuk memperjelas tujuan-tujuan mereka. Dalam hal ini konselor membantu klien untuk menemukan beberapa alternatif untuk mencapai tujuan-tujuan dari konseli, walau demikian konseli lah yang menetapkan tujuan-tujuan terapi.³⁶

Selain itu ada tujuan lain dalam terapi realitas, hal ini diungkapkan oleh Corey (2009). Menurut Corey terapi realita juga bertujuan untuk membantu individu mencapai otonomi dalam hidupnya. Otonomi yang dimaksudkan disini merupakan kematangan emosional yang mana diperlukan oleh konseli untuk mengganti dukungan eksternal menjadi dukungan internal.

3. Ciri-ciri Terapi Realitas

Ada beberapa hal yang menjadi ciri dari terapi realitas, berikut ciri-cirinya menurut Corey:

³⁵Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hal. 188

³⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Pt. Reflika Aditama, 2013), hal. 270

- a. Konsep penyakit mental tidak digunakan dalam teori realitas.

Penolakan pada konsep penyakit mental ini didasari dari asumsi bahwa bentuk-bentuk dari gangguan tingkah laku merupakan hasil dari tidak adanya tanggungjawab. Jadi, kesehatan mental merupakan hasil dari perilaku yang bertanggung jawab.

- b. Aspek yang digunakan pada penerapan terapi realitas merupakan aspek kesadaran bukan ketidaksadaran.

Teori realitas berasumsi bahwa aspek ketidak sadaran merupakan bentuk dari penolakan individu terhadap tanggungjawab pada kenyataan. Terapi realitas memeriksa secara terperinci tentang bagaimana kehidupan konseli serta bertumpu pada asumsi bahwa konseli akan berhasil menemukan tingkah laku secara sadar yang mana merupakan sikap bertanggung jawab dan realistis.

- c. Fokus pada terapi realitas adalah masa sekarang, bukan masa lalu.

Terapi realitas menganggap bahwa yang perlu dibenahi adalah masa sekarang, karena masa lalu individu bersifat tetap sehingga tidak dapat dirubah. Hal ini lah yang memunculkan asumsi pada terapi realitas bahwa membahas masa lalu hanya akan membuang-buang waktu.

- d. Proses penerapan teori realitas tidak menekankan transferensi.

Hal ini dilakukan karena pada teori realitas konselor ingin konseli bisa menjalin keterlibatan dengan orang lain dalam keadaan konseli saat ini bukan mengulang masa lampau.

Oleh karena itu pada terapi ini konselor dituntut memiliki hubungan secara personal dan tulus.³⁷

- e. Pertimbangan-pertimbangan nilai ditekankan pada terapi realitas.

Penilaian yang dilakukan oleh konseli pada tingkah lakunya sendiri dalam langkah mengetahui hal-hal yang dapat menjadikan kegagalan yang dialaminya. Terapi realitas beranggapan bahwa perubahan dapat dilakukan jika konseli dapat menilai dirinya sendiri. Jika konseli sadar tentang tingkah laku mereka yang dapat merusak diri mereka, maka ada kemungkinan untuk terjadinya perubahan positif, karena mereka berfikir bahwa alternatif dapat lebih baik daripada tingkah laku mereka sekarang yang tidak realistis.

- f. Terapi realitas menghapus konsep pemberian hukuman.

Glesser berasumsi bahwa konsep pemberian hukuman yang diterapkan untuk tujuan mengubah tingkah laku tidak akan efektif. Glesser tidak setuju dengan penggunaan pernyataan mencela dan sebagainya karena itu dianggap sebagai suatu hukuman. Glesser lebih menyarankan untuk membebaskan konseli untuk mengalami konseluensi yang wajar dari tingkah laku konseli.

- g. Rasa tanggungjawab ditekankan pada penerapan teori realitas.

Glesser berpendapat bahwa tanggungjawab merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu. Pembelajaran

³⁷Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hal. 184

mengenai rasa tanggungjawab merupakan inti dari terapi realitas.³⁸

4. Teknik-teknik Terapi Realitas

pada dasarnya terapi realitas tidak menggunakan terapi tersendiri seperti pada jenis terapi yang lain. fokus utama dari terapi realitas adalah mengembangkan potensi yang dimiliki konseli untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Dari situ teknik-teknik yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Berperan sebagai model atau guru.
- b. Ikut terlibat dalam permainan peran dengan konseli.
- c. Menolak semua alasan dari konseli.
- d. Menggunakan humor dalam prosesnya.
- e. Memasang batas-batas serta menyusun situasi secara rapi.
- f. Menggunakan sarkasme yang layak dan sesuai untuk mengonfrontasikan konseli dengan tingkah laku konseli yang tidak realistis.
- g. Mencari alternatif yang lebih efektif bersama konseli.³⁹

Adapun penerapan terapi realitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan terapi realitas secara maksimal dengan menggunakan dua strategi utama dalam terapi realitas yakni menciptakan hubungan baik dan pelaksanaan prosedur *WDEP*. Dua strategi tersebut merupakan inti dari teknik realitas. Prosedur *WDEP* sendiri merupakan

³⁸Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Pt. Reflika Aditama, 2013), hal. 268

³⁹Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hal. 189

gabungan dari beberapa kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari “W” untuk kata *Wants* (Keinginan), “D” untuk kata *Doing and Diraction* (Tindakan dan Arahan), “E” untuk kata *Evaluation* (Evaluasi), dan “P” untuk kata *Planning* (Rencana).⁴⁰ Prosedur *WDEP* dilakukan dengan cara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Lebih jelasnya lagi dapat dilihat sebagai berikut:

1) W (*What they WANT*)

Konselor akan memberikan pertanyaan untuk memperjelas keinginan yang dicapai konseli dan mendapatkan objek yang akan menjadi fokus terapi. Pertanyaan mengenai keinginan dirinya, lingkungannya dan orang-orang sekitarnya akan membantu konseli mendeskripsikan apa yang didapatkannya dan tidak didapatkannya. Pertanyaan selanjutnya tentang intensitas usaha yang dilakukan untuk menghadapi realitas yang dianggap kurang nyaman. Konselor juga boleh memberikan pemahaman tentang kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seorang individu. Selanjutnya mendiskusikan bersama konseli tentang fokus perubahan dirinya untuk masa sekarang dan persiapan untuk masa yang akan datang serta kesadaran untuk tanggung jawab untuk mencapai tujuannya.

2) D (*what they are DOING and their overall direction*)

⁴⁰Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoetrapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 528

Konselor akan menanyakan tentang usaha-usaha yang telah dipilih dan dilakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan terhadap realitas. Konselor lebih memfokuskan pada perilaku total karena kemungkinan besar untuk bisa dirubah. Beberapa pertanyaan yang bisa memberikan konseli kesadaran akan pilihannya sekarang yang membantu atau merugikan sehingga konseli siap untuk melakukan penilaian terhadap diri dan siap untuk melakukan perubahan, pertanyaannya sebagai berikut :

- (a) Kemana pilihan-pilihan akan membawa konseli
- (b) Apakah konseli menuju ke arah yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu
- (c) Maukah konseli mendeskripsikan arah yang dituju tanpa membuat *judgment*

3) E (*conduct searching self- Evaluation*)

Tahap ini dilaksanakan dengan memerintahkan konseli untuk melaksanakan evaluasi diri dengan cermat. Tindakan evaluasi adalah tindakan inti pada terapi realitas yang meminta konseli untuk menilai beberapa hal dari dirinya. Sesuatu yang menjadi objek penilaian oleh konseli antara lain ketetapan dan kemampuan mencapai

keinginannya, persepsinya, tingkat komitmen, arah perilaku dan pembicaraan, serta keefektifan rencana yang dibuat.

Evaluasi diri oleh konseli bertujuan agar mempercepat proses perubahan yang diinginkan dengan mengingatkan keinginan dan kebutuhannya. Pertanyaan evaluasi akan mendorong konseli untuk mengakui bahwa pilihannya tidak memberikan kontrol yang efektif terhadap kehidupannya, dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diadaptasikan sesuai dengan situasi, umur dan tingkat pemahaman konseli.

Beberapa pertanyaan ilustratif yang membantu konseli dalam mengevaluasi dirinya sebagai berikut :

- (a) Apakah arah global hidup anda adalah sebuah plus minus?
- (b) Apakah tindakan anda itu efektif untuk mendapatkan apa yang diinginkan
- (c) Apakah perilaku semacam itu melanggar aturan?
- (d) Apakah yang anda lakukan sejalan tau berlawanan dengan aturan tidak tertulis?
- (e) Apakah yang anda inginkan dari orang lain, diri anda, sekolah, masyarakat, dapat dicapai secara realistis?
- (f) Apakah yang anda inginkan benar-benar baik bagi anda?
- (g) Apakah cara yang anda telah pilih membantu anda untuk melihat dunia (orang tua, teman, guru dan sebagainya)?

- (h) Apakah rencana-rencana perubahan yang telah anda buat benar-benar memuaskan dan apakah rencana-rencana itu juga membantu anda dalam mencapai keinginan?

4) P (Planning)

Perintahkan konseli untuk membuat rencana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara lebih efektif. Konselor membantu konseli untuk membuat rencana dalam mengubah perilaku total yang melibatkan komponen-komponen berikut: mencari perilaku alternatif, negosiasi rencana, berkomitmen dengan rencana yang dibuat, mengembangkan perilaku yang relevan, dan mengevaluasi kemajuan dan melaksanakan rencana yang disepakati.⁴¹

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa terapi ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun tanggungjawab konseli atas segala sesuatu dalam hidupnya serta mampu mengevaluasi diri dan juga mensyukuri apa yang sudah diterima oleh konseli. Dengan demikian konseli mampu menciptakan konsep diri positif.

(C) *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan suatu istilah yang terinspirasi dari kata dalam bahasa inggris yakni *bull* yang berarti “banteng” yang suka menanduk, dari sinilah kata *bullying* kerap kali digunakan untuk

⁴¹Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 299.

suatu perlakuan yang menyakiti orang lain atau pihak lain. Pihak pelaku dari *bullying* seringkali disebut *bully*.⁴²

Ken Righby mendefinisikan *bullying* sebagai suatu dorongan untuk menyakiti. Dorongan ini dimunculkan ke dalam tindakan, yang mengakibatkan seseorang merasa menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat, tidak bertanggungjawab, dan biasanya dilakukan secara berulang.⁴³

Lebih jelasnya *bullying* merupakan tindakan agresi (intimidasi, penganiayaan dan kekerasan lain) yang mana dilakukan oleh seseorang yang lebih kepada seseorang yang lebih lemah baik secara fisik maupun secara psikis dan hal ini dilakukan secara berulang kali.⁴⁴

Dari beberapa pengertian sebelumnya dapat dijabarkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang dapat menyakiti dan menimbulkan kecemasan yang mana dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada orang lain maupun kelompok lain yang dirasa lebih lemah.

2. Ciri-ciri *Bullying*

Ada pun beberapa ciri-ciri *bullying* yang dapat kita ketahui, diantaranya adalah:

- a. Merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar, tindakan *bullying* merupakan tindakan

⁴² Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 2

⁴³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 3

⁴⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 2

- yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dalam keadaan sadar, sengaja dan bukan termasuk suatu kelalaian.
- b. Tindakan *bullying* dilakukan secara berulang, tindakan *bullying* tidak dilakukan hanya satu kali namun berulang kali.
 - c. Tindakan *bullying* dilakukan kepada seseorang atau sekelompok yang tidak memiliki posisi disuatu kelompok atau merupakan orang yang fisiknya lebih lemah dari pelaku *bullying*.⁴⁵

3. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk bentuk yang dapat dikatakan sebagai perbuatan dari *bullying* untuk saat ini ternyata semakin beragam, diantara bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:

- a. Fisik

Bentuk *bullying* secara fisik merupakan bentuk yang paling terlihat oleh orang lain, hal ini karena sebagian (tidak semuanya) dari perilakunya menimbulkan bekas luka dan sejenisnya pada tubuh korbanya. Misalnya; memukul, meludahi, mendorong, menampar, menendang dan kekerasan fisik lain.

- b. Verbal

Bentuk *bullying* secara verbal merupakan suatu penindasan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* secara lisan. Contohnya; mengolok-olok, merendahkan, mengancam, mengumpat dan lain sejenisnya.

- c. Cayber atau internet

Bentuk *bullying* yang satu ini semakin berkembang selaras dengan semakin

⁴⁵Andri priyatna, “*Let’s End Bullying: Memahami, Memecahkan, dan Mengatasi Bullying*”, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010) ,hal. 2

berkembangnya media sosial. Hal ini dikarenakan bentuk *cyberbullying* dilakukan melalui media internet, bentuknya pun beragam mulai dari pencemaran nama baik, menyebarkan *hoax* dan lain-lain.

d. Relasional

Bentuk *bullying* relasional sering kali dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan seseorang (korban *bullying*) dari lingkungan. Contohnya; fitnah, mencemarkan nama baik dan lain-lain.⁴⁶

4. Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Beberapa faktor atau penyebab terjadinya *bullying* diantaranya adalah:

- a. Kesenjangan sosial (agama, ras, ekonomi bahkan jender)
- b. Tradisi senioritas
- c. Keadaan keluarga yang tidak harmonis
- d. Lingkungan yang diskriminatif
- e. Kekurangan yang dimiliki secara fisik maupun psikis
- f. Tidak percaya diri
- g. Kurang pergaulan
- h. Sikap iri atau dendam⁴⁷

5. Dampak *Bullying*

Beberapa dampak buruk yang didapat dari perilaku *bullying*, diantaranya adalah:

⁴⁶Watiek Ideo & Theo Ideo. " *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri-2: Stop Bullying dan Kekerasan pada Anak* " (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016),hal. 5

⁴⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 5

- a. Menurunnya harga diri sehingga korban bullying tidak berani untuk melaporkan kepada orang lain (termasuk orang tua dan guru). Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kasus *bullying* yang tidak disadari oleh lingkungan.
- b. Perubahan sikap serta kebiasaan
- c. Terganggunya kesehatan fisik
- d. Terganggunya kesehatan mental
- e. Luka fisik pada tubuh (memar, berdarah dan lain-lain)⁴⁸

Adapun *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perlakuan buruk secara verbal(mengolok, mengejek, ungkapan kasar, umpatan) dan fisik(mendorong, menendang, memukul) yang didapatkan konseli dari teman-teman dan juga kakak kelas konseli. Perlakuan *bullying* yang didapat oleh konseli merupakan akibat dari beberapa perbuatan dan pemikiran konseli yang tidak disukai oleh teman-teman dan kakak kelasnya.

6. Prespektif Islam Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya

Topik tentang *bullying* selalu memiliki tempat untuk dibahas. Hampir disemua tempat dan wilayah sudah tidak asing lagi dengan topik *bullying*. Kekerasan dengan berbagai bentuk yang dilakukan oleh sebagian orang kepada orang yang lebih lemah ini marak terjadi dikalangan pelajar. Hal ini juga terjadi MTsN 3 Kota Surabaya.

⁴⁸ Ridho Ghifary, Super Santri: About Story From Boarding School, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hal. 157

Salah satu siswa korban bullying yang pada penelitian ini berperan sebagai konseli mendapatkan perlakuan bullying secara fisik dan juga verbal. Hal ini yang membuat konselor merasa tertarik membantu konseli untuk mencari alternatif agar konseli bisa terlepas dari permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini konselor memilih lebih memfokuskan pada alternatif untuk membantu konseli untuk bisa *survive* (menyelamatkan diri) dari segala perlakuan bullying yang konseli dapatkan dari teman-temannya serta membangun konsep diri positif konseli. Untuk itu dalam penelitian ini konselor memilih menggunakan teori realitas dalam proses konselingnya. Selain itu konselor juga menyisipkan nilai Islam dalam proses konseling, seperti saat konselor menyampaikan nasihat tentang adab berteman dalam Islam. Salah satu dalil dari ayat Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 118 menjelaskan tentang salah satu adab dalam memilih teman yang benar, sebagai berikut:

يَتَّخِذُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah kau jadikan teman kepercayaanmu orang-orang yang bukan kalanganmu, mereka tidak henti (menumbuhkan) mudharat bagi kamu. Mereka suka apa yang menyusahkanmu. Sudah jelas kebencian dari mulut mereka, dan yang disembunyikan dalam hati mereka lebih besar lagi. Sungguh, telah kami

terangkan kepada kamu ayat-ayat kami, jika kamu memahaminya. (Q.S Al-Imron:118)⁴⁹

Melihat dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang mukmin hendaknya tidak menjadikan orang yang tidak beriman menjadi sahabat dekat untuk berbagi rahasia dan urusan pribadi. Selain itu konselor juga mengingatkan kepada konseli tentang adab-adab berteman lainnya, dengan menggunakan media video yang sudah konselor siapkan. Konselor juga selalu menekankan bahwa setiap apa yang kita perbuat akan mendapatkan balasan dari lingkungan sesuai dengan perbuatan yang sudah diperbuat.

(D) Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Bahrudin, Arif (2016) Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Anak di Desa Srigading Ngoro Mojokerto Study Kasus Seorang Anak yang Dipaksa Orangtuanya Mondok. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Persamaan: Persamaan yang bisa terlihat dari penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah terletak pada kesamaan pemilihan terapi realitas untuk menyelesaikan permasalahan.

Perbedaan: perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya terletak pada subjek penelitian, permasalahan, serta lokasi penelitian. Pada penelitian diatas menggunakan terapi realitas untuk

⁴⁹Al-Qur'an, Al-Imron: 118

meningkatkan rasa percaya diri seorang anak di Desa Srigading Ngoro Mojokerto, sedangkan pada penelitian saya menggunakan terapi realitas untuk menangani seorang siswa korban bullying di MTsN 3 Kota Surabaya.

2. Wulandari, Tri Ayu (2014) Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas Untuk Menangani Seorang Ibu yang Memiliki Seorang Anak Penyandang Autis di Gang Salafiyah Wonocolo Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Persamaan: Persamaan yang bisa terlihat dari penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah terletak pada kesamaan pemilihan terapi realitas untuk menyelesaikan permasalahan.

Perbedaan: perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya terletak pada subjek penelitian, permasalahan, serta lokasi penelitian. Pada penelitian diatas menggunakan terapi realitas untuk menangani seorang ibu yang memiliki anak dengan kelainan autis di Gang Salafiyah Surabaya, sedangkan pada penelitian saya menggunakan terapi realitas untuk menangani seorang siswa korban bullying di MTsN 3 Kota Surabaya.

3. Aisyah, Siti Nur (2014) Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Anak Terisolir: Study Kasus Anak Hasil Adopsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Persamaan: Persamaan yang bisa terlihat dari penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah terletak pada kesamaan pemilihan terapi realitas untuk menyelesaikan permasalahan.

Perbedaan: perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya terletak pada subjek penelitian, permasalahan, serta lokasi penelitian. Pada penelitian diatas menggunakan terapi realitas untuk menangani anak terisolir yang merupakan anak dari hasil adopsi, sedangkan pada penelitian saya menggunakan terapi realitas untuk menangani seorang siswa korban bullying di MTsN 3 Kota Surabaya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mengumpulkan data dari latar belakang alamiah, yang mana bermaksud untuk menjabarkan gejala yang ada. Dalam hal ini peneliti sebagai alat utama.

Ericson berpendapat bahwa penelitian kualitatif mencoba menjabarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak tindakan yang dilakukan dalam kehidupan mereka.⁵⁰

Laxy J. Moleong juga berpendapat yang mana menukil dari pendapat Bagdan serta Taylor yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang dapat menghasilkan data deskriptif dari orang-orang berupa tulisan atau kata-kata serta perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hal yang bersangkutan dengan penelitian deskriptif sehingga tidak perlu merumuskan hipotesis dalam penelitiannya.⁵¹

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian studi kasus, dimana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan

⁵⁰ Albi Anggito & johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal.7

⁵¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal.3

kasus sebagai sarana menjelaskan suatu fenomena dan mengaitkannya dengan teori tertentu.⁵² Dalam hal ini selama kurun waktu tertentu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mempelajari permasalahan secara mendalam sehingga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan klien serta memperoleh perubahan diri yang lebih baik.

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

1. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang siswa yang mengalami kejadian *bullying*. Siswa tersebut merupakan salah seorang siswa kelas VII di MTsN 3 Kota Surabaya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MTsN 3 Kota Surabaya tepatnya di Jl. Medokan Asri Tengah, Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam fenomena ini penelitian yang digunakan merupakan penelitian studi kasus, yang mana data yang digunakan merupakan data yang berbentuk verbal atau dalam kata lain data non statistik. Beberapa jenis data yang dapat

⁵² Burhan Bunguin, Analisis data Kualitatif, (Jakarta: PT. Grafindo Prsada, 2003), hal. 20

digolongkan menjadi data non statistik, diantaranya:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama dilapangan yang digalih oleh peneliti yang bersangkutan.⁵³ Dari penjabaran tersebut maka, data primer dapat diperoleh dari konseli (sebagai sumber utama). Data tersebut dapat berupa kegiatan konseli, perilaku konseli, keadaan konseli serta latar belakang masalah dari konseli.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber kedua atau pihak lain selain sumber pertama.⁵⁴ Data sekunder juga sering kali disebut dengan data pendukung. Data sekunder ini dapat diperoleh dari lingkungan sekitar konseli, baik dari keluarga, teman, guru atau lingkungan lain. Data sekunder ini dihadirkan sebagai data pelengkap data primer.

2. Sumber Data

Dalam mempermudah mengidentifikasi sumber data, peneliti mengelompokkan sumber data menjadi empat yakni:

a) Klien

Dalam penelitian kali ini klien atau konseli merupakan individu yang membutuhkan bantuan melalui

⁵³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001) hal.128

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 186

bimbingan dan konseling Islam dengan teknik realitas. Konseli merupakan siswa yang merupakan korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya.

b) Informan

Informan pada penelitian kali ini merupakan guru-guru dari konseli dan juga teman-teman konseli. Konselor atau peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan konseli. Pertanyaan yang diberikan kepada para informan biasanya dilakukan dengan cara langsung bertatap muka. Data yang peneliti gali dari para informan atau responden diantaranya mengenai sikap, sifat, serta keseharian dari konseli.

c) Aktifitas atau Peristiwa

Data yang didapat juga bisa diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada konseli terhadap peristiwa maupun aktifitas yang dilakukan oleh konseli.

d) Dokumen atau arsip

Dokumen merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi bahan penulisan maupun film, bersumber dari *record* yang mana merupakan permintaan dari penyelidik sehingga tidak dipersiapkan.⁵⁵ Dalam dokumentasi data yang dapat dikumpulkan berupa foto,

⁵⁵ Albi Anggito & johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hal. 216

rekaman suara serta video saat sesi konseling dilakukan.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan untuk mempermudah penelitian. Tahap-tahap pada pelaksanaan penelitian harus diperhatikan dengan baik, agar proses penelitian dapat tersetruktur sehingga dapat mempermudah pelaksanaannya. Adapun tahapan-tahapan yang ada pada penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, sebagaimana berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini peneliti melakukan beberapa hal untuk persiapan penelitian, diantaranya:

a) Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap penyusunan rencana penelitian ini peneliti mencoba mencari serta mengulas fenomena yang dianggap sangat perlu untuk diteliti. Selain itu pada tahap ini peneliti juga mempelajari referensi baik dari buku maupun dari penelitian terdahulu yang relevan dengan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik realitas untuk mengatasi seorang siswa korban *bullying*. Kemudian menyusun latar belakang, tujuan, rumusan masalah serta menyiapkan rancangan lain yang diperlukan untuk penelitian yang akan dilakukan.

b) Memilih Lokasi atau Lapangan Penelitian

Tahap berikutnya yang diambil oleh peneliti adalah memilih dan menentukan lokasi penelitian yang sesuai untuk dijadikan

sebagai objek penelitian bimbingan dan konseling Islam dengan teknik realitas untuk mengatasi seorang siswa korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya.

c) Mengurus Perizinan Penelitian

Dalam sesi ini peneliti mempersiapkan berkas-berkas perizinan yang dibutuhkan untuk penelitian yang akan ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dalam memberikan izin untuk melakukan penelitian tersebut.

d) Menilai Keadaan Lapangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti mulai menilai keadaan lokasi lapangan dengan cara observasi dan juga wawancara pada seluruh pihak yang bersangkutan di MTsN 3 Kota Surabaya.

e) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini dilakukan untuk memaksimalkan adanya informan, hal ini dilakukan dengan tujuan agar informasi yang didapatkan oleh peneliti didapat secara maksimal dan juga dapat terjaring dengan benar, sehingga dapat mempersingkat waktu.

f) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Agar penelitian dapat berjalan dengan maksimal peneliti menyiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Perlengkapan penelitian yang disiapkan berupa pedoman wawancara, alat tulis menulis, alat perekam suara serta beberapa fasilitas lain yang dapat

menunjang pelaksanaan penelitian secara maksimal.

g) Persoalan Etika Penelitian

Pada tahap ini harus diperhatikan dengan baik. Hal ini dikarenakan pada penelitian diharuskan beretika dengan baik, salah satunya dengan menjalin relasi dengan baik antara peneliti dengan subjek penelitian. Hal lain yang harus diperhatikan adalah adat, budaya dan norma yang berlaku pada lingkungan penelitian.⁵⁶

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Setelah tahap pra lapangan dirasa cukup, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahap kegiatan lapangan. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang telah disiapkan sebelumnya untuk masuk ke lokasi penelitian:⁵⁷

a) Mempersiapkan diri dan memahami latar belakang

Tahap pertama dalam kegiatan lapangan adalah mempersiapkan diri serta memahami latar belakang lokasi penelitian, hal ini sebagai tahap pengenalan dengan lingkungan penelitian sebelum memasuki lingkungan penelitian. Pada tahap ini mental dan juga fisik peneliti harus disiapkan dengan baik.

b) Memasuki lapangan

⁵⁶Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal.85

⁵⁷ Moh. Kasiram, *metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 285

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan secara baik dengan subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar subjek bisa memberikan kepercayaan pada peneliti, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efektif.

c) Berperan dalam pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti mulai berperan dalam kegiatan dalam lingkungan penelitian sembari mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Sehingga dapat menambah informasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data dari lapangan berhasil didapatkan, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menyajikan data dengan nyata sesuai dengan realitas dalam bentuk deskriptif. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan mengenai bimbingan konseling Islam dengan teknik realitas untuk menangani seorang siswa korban *bullying* di MTsN 3 Kota Surabaya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti mencoba memproses dan mengelolah hasil dari data yang sudah didapat. Dalam tahap ini peneliti mencoba mendeskripsikan keadaan dari objek penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengelolah data yang sudah didapatkan dari hasil deskripsi bimbingan konseling Islam dengan teknik realisar untuk mengatasi seorang siswa korban *ullying* di MTsN

3 Kota Surabaya. Kemudian menyusunnya dengan teknik analisis deskriptif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian teknik pengumpulan data berkedudukan sangat penting untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

1. Wawancara

Wawancara atau yang biasa disebut dengan *interview* merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi yang bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara (peneliti) dengan responden secara tatap muka langsung.⁵⁸ Teknik wawancara juga memiliki kesamaan dengan teknik kuesioner, keduanya sama-sama menggunakan daftar pertanyaan dalam pelaksanaannya. Tetapi dalam teknik wawancara pertanyaan diajukan dengan verbal dan biasanya secara langsung, sedangkan kuesioner dilakukan dengan tertulis dan tidak langsung.⁵⁹

Dalam sesi wawancara materi yang ditanyakan oleh pewawancara (peneliti) kepada responden adalah segala sesuatu mengenai masalah atau tujuan dari penelitian. Dalam hal ini pewawancara memiliki hak untuk menentukan materi yang akan dibahas dalam wawancara

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hal.136

⁵⁹ Susilo Raharjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hal. 124

sebuah penelitian. Oleh karena itu dalam sesi wawancara konselor (pewawancara) dapat mengumpulkan data dari konseli (sebagai data primer) dan juga dari orang lain disekitar konseli (data sekunder). Data yang dapat dikumpulkan dalam sesi wawancara dapat berupa latar belakang, identitas konseli, serta proses dari teknik yang akan digunakan.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati perilaku keseharian seseorang dengan mengandalkan mata sebagai elemen kunci dalam pengambilan data. Selain dengan menggunakan pancaindra penglihatan observasi juga membutuhkan panca indra pendengaran, penciuman, perasa, serta peraba. Dari sini dapat dikatakan bahwa observasi merupakan keahlian seseorang dalam mengamati dengan menggunakan panca indra penglihatan dan dibantu dengan panca indra lainnya.⁶⁰ Dari kegiatan observasi peneliti dapat mengetahui kebiasaan konseli, tindak *bullying* yang didapat konseli, serta tindakan-tindakan konseli yang memicu konseli dapat di-*bully*.

3. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi peneliti mencoba memahami subjek penelitian dengan cara mengumpulkan data dari hasil mempelajari laporan tertulis, video dan juga audio yang mana berhubungan dengan keperluan penelitian. Dengan ini diharapkan peneliti dapat terbantu,

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hal. 143

sehingga hasil penelitian didapatkan dengan baik.⁶¹

F. Teknik Validasi Data

Dalam uji keabsahan data hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa cara yang dirasa cukup efektif, diantaranya:

1. Melakukan cek ulang (*re-checking*)

Teknik cek ulang data ini dapat dilakukan guna mengurangi kesalahan serta memastikan kembali apakah data yang peneliti dapat sudah valid ataukah belum. *Re-checking* data biasanya dilakukan di tengah perjalanan penelitian.⁶²

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik untuk melihat sebuah realitas dari bermacam sudut pandang sehingga hasilnya lebih valid.⁶³ Contohnya, untuk mengukur tingkat kesedihan siswa selama disekolah, rumah, perpustakaan dan lain-lain. Triangulasi ini dapat kita buat dengan cara mengoleksi data yang berbeda-beda, sumber data yang berbeda-beda, waktu yang berbeda-beda, bahkan kita bisa untuk bekerjasama dengan orang lain untuk meneliti serta mencaatat datanya. Pada teknik triangulasi

⁶¹ Susilo Raharjo & Gudnanto, Pemahaman Individu: Teknik Nontes, (Jakarta: KENCANA, 2016), hal. 178

⁶² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2011) hal. 205

⁶³ Paul Suparno, *Riset Tindakan untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008) hal.71

juga memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah:

a. Triangulasi Metodologi

Pada teknik triangulasi ini dilakukan beberapa metode peneliti untuk mengumpulkan data yang sama atau sejenis.

b. Triangulasi Data atau Sumber

Pada teknik triangulasi ini peneliti mencoba mengumpulkan data yang sejenis dengan berbagai sumber yang berbeda.

c. Triangulasi Peneliti

Merupakan hasil dari sebagian atau keseluruhan penelitian baik berupa data atau kesimpulan yang dapat diuji validasi.

d. Triangulasi Teoritis

Pada teknik triangulasi ini peneliti mencoba membahas dan mengkasi masalah dengan menggunakan beberapa teori.⁶⁴

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mana pada teknik analisis ini biasanya berupa studi kasus, analisis multi situs, etnografi, dan analisis isi. Pada penelitian kualitaitaif biasanya menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji.⁶⁵

Pada penelitian ini analisis data yang diaplikasikan merupakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman. Yang mana

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 269

⁶⁵ Darmono & Ani M. Hasan, *Menyelesaika Skripsi dalam Satu Semester*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2002), hal. 34

pada analisis ini dilaksanakan saat pengumpulan data berlangsung, dan juga selesai pengumpulan data dalam rentang waktu tertentu.⁶⁶ Ketika data sudah terkumpul, maka langkah yang diambil selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah didapat seperti berikut:

- a. Teknik analisis proses membandingkan bimbingan konseling Islam dengan teknik realitas secara teori dengan apa yang terjadi di lapangan. Peneliti membandingkan dalam kasus menangani siswa korban *bullying* dilihat dari teori dan kondisi lapangan.
- b. Teknik analisis data untuk melihat hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan teknik realitas untuk mengatasi korban *bullying* yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai konselor di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilakukan proses bimbingan dan konseling.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 246

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Kota Surabaya berdiri sejak tahun 1995. Madrasah Tsanawiyah Negeri merupakan pendidikan umum tingkat menengah pertama yang memiliki ciri khas agama Islam. Sebelum beralih nama menjadi MTsN 3 Kota Surabaya pada tahun 2016 lalu, dahulu sekolah ini bernama MTsN Rungkut Surabaya. MTsN 3 Kota Surabaya terletak di Desa Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.⁶⁷

- a) Visi dan Misi MTsN 3 Kota Surabaya
Visi MtsN 3 Kota Surabaya:
“Terwujudnya sumber daya manusia beriman, berilmu dan berakhlak mulia”
Misi MTsN 3 Kota Surabaya:
 - 1) Mengembangkan potensi peserta didik
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan karakter
 - 3) Mengembangkan kehidupan beragama yang moderat
 - 4) Mengembangkan pembelajaran yang efektif
 - 5) Melengkapai sarana prasarana pembelajaran
 - 6) Mengembangkan administrasi berbasis teknologi informasi
 - 7) Meningkatkan kompetensi pendidikan dan tenaga pendidikan

⁶⁷http://mtsn3kotasurabaya.sch.id/profil.php?id=profil&kode=12&profil=S_ejarah%20Singkat, diakses pada 25 Januari 2020 pukul 06:01 WIB

- 8) Mengembangkan pendidikan kewirausahaan
- 9) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan madrasah⁶⁸

b) Identitas Sekolah

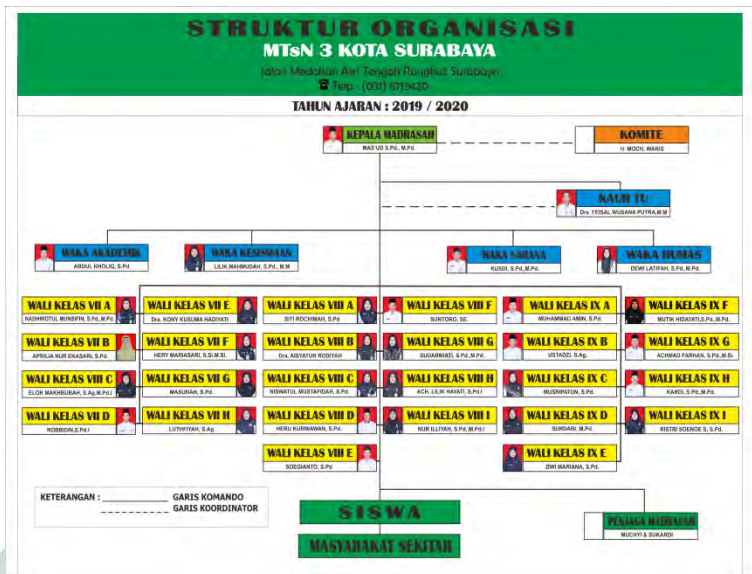
Nama Sekolah : MTsN 3 Kota Surabaya
Alamat : Jl. Medokan Asri
Desa/Kelurahan : Medokan Ayu
Kecamatan : Rungkut
Kabupaten/Kota : Surabaya
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 60295
NPSN : 20583877
Telepon : 031-8713429
Email : @mtsn3kotasurabaya.sch.id

c) Struktur Organisasi MTsN 3 Kota Surabaya

Struktur organisasi merupakan formasi dan hubungan dari bagian-bagian dalam organisasi. Struktur organisasi dibentuk dengan tujuan memperjelas pembagian kerja, tugas, tanggungjawab serta wewenang tiap anggota organisasi.⁶⁹ Adapun struktur organisasi di MTsN 3 Kota Surabaya sebagai berikut:

⁶⁸<http://mtsn3kotasurabaya.sch.id/profil.php?id=profil&kode=11&profil=V isi%20dan%20Misi>, diakses pada 25 Januari 2020 pukul 06:28 WIB

⁶⁹Suparjati, dkk. *Seri Administrasi Perkantoran: Tata Usaha dan Kearsipan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hal. 2



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 3 Kota Surabaya

d) Keadaan Guru dan Staff

Hadirnya para guru dan staff yang kompeten membuat perkembangan yang luar biasa di MTsN 3 Kota Surabaya. jumlah dari anggota pengajar dan juga staff hingga saat ini mencapai 60 orang, diantaranya: sebanyak 54 tenaga pengajar (5 diantaranya berstatus non PNS dan 35 lainnya sudah berstatus PNS), tiga orang dari bagian Tata Usaha (TU), satu orang bagian Operator, satu orang Satpam yang merangkap menjadi petugas kebersihan, dan satu orang lainnya penjaga malam. Tim pengajar dari MTsN 3 Kota Surabaya sudah memenuhi standar guru dengan 60% lebih berijazah S1 dan 30% lebih berijazah S2.

e) Keadaan Siswa

MTsN 3 Kota Surabaya yang tepat berlokasi di Medokan Asri kecamatan Rungkut. MTsN 3 Kota Surabaya memiliki anak didik sejumlah 809 siswa. Dari 809 anak didik yang ada 410 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 399 lainnya merupakan siswa berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.1
Jumlah Siswa MTsN 3 Kota Surabaya

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	7A	32	-	32
2.	7B	32	-	32
3.	7C	32	-	32
4.	7D	32	-	32
5.	7E	-	32	32
6.	7F	-	32	32
7.	7G	-	32	32
8.	7H	-	32	32
JUMLAH		128	128	256
9.	8A	32	-	32

10.	8B	32	-	32
11.	8C	32	-	3
12.	8D	32	-	32
13.	8E	-	32	32
14.	8F	-	32	32
15.	8G	-	32	32
16.	8H	-	32	32
17.	8I	14	14	28
JUMLAH		142	142	284
18.	9A	31	-	31
19.	9B	32	-	32
20.	9C	32	-	32
21.	9D	32	-	32
22.	9E	-	30	30
23.	9F	-	30	30
24.	9G	-	30	30
25.	9H	-	30	30
26.	9I	13	9	22

JUMLAH	140	129	269
JUMLAH SELURUH	410	399	809

f) Sarana dan prasarana

Perkembangan dari MTsN 3 Kota Surabaya juga tak luput dari adanya sarana dan prasarana memadai yang dimiliki oleh sekolah. Ada pun sarana dan prasarana yang dimiliki MTsN 3 Kota Surabaya anataralain; satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang pegawai, satu ruang IPA, masjid, satu koperasi, tiga kantin, 26 ruang kelas, satu ruang UKS, 4 kamar mandi guru/ pegawai, lima kamar mandi putra, enam kamar mandi putri dan satu parkir guru/ pegawai.

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana MTs N 3 Kota Surabaya

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kepala	1	Baik
2.	Ruang waka	-	-
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang pegawai	1	Baik
5.	Ruang BK	1	Baik

6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Lab. IPA	1	Baik
8.	Lab. komputer	-	Butuh 4 ruang
9.	Masjid	1	Proses
10.	Koperasi	1	Baik
11.	Kantin	1	Cukup
12.	Ruang kelas	26	Baik
13.	Ruang UKS	1	Baik
14.	Kamar mandi guru/pegawai	4	Baik
15.	Kamar mandi putra	5	Kurang 5
16.	Kamar mandi putri	6	Kurang 7
17.	Parkir guru/pegawai	1	Cukup
18.	Parkir siswa	-	Belum ada

2. Deskripsi Konseli

Kata konseli menurut istilah memiliki arti individu atau kelompok yang sedang mengalami masalah, dan sedang mencari pihak ketiga (konselor) untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini konseli mencoba mencari bantuan dari konselor ketika konseli merasa sudah tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga diharapkan konselor mampu untuk membantu mendapatkan alternatif penyelesaian masalah.⁷⁰

Dalam penelitian kali ini yang menjadi konseli merupakan seorang siswa korban *bullying* berumur 12 tahun. Dalam penelitian ini nama dari konseli disamarkan dengan nama “Candra”. Candra merupakan salah satu siswa kelas VII di MTsN 3 Kota Surabaya. ia merupakan siswa yang cenderung pasif di kelas dan disekolah. Candra merupakan remaja dengan tinggi badan sekitar 160 cm, dengan kulit bersih, rambut hitam lurus dan badan yang ideal untuk anak seusianya. Setiap harinya Candra diantar oleh ayahnya untuk berangkat kesekolah kemudian dijemput oleh ibunya ketika ia pulang dari sekolah. Menurut beberapa guru yang saya temui Candra merupakan anak yang cenderung pendiam ketika didalam kelas, selain itu ia juga tidak nampak memiliki teman dekat sama sekali.

Candra merupakan siswa dari keluarga kelas menengah yang dapat dikategorikan cukup. Ayah dan ibunya sam-sama bekerja di Surabaya. ayahnya merupakan pekerja bangunan sedangkan ibunya berjualan kue yang dijajakan disekitar daerah rumahnya.

Keluarga Candra bukanlah keluarga asli Surabaya, keluarga mereka merupakan keluarga

⁷⁰ Nurul Hartini & Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling: Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi* (Surabaya: Airlangga Universty Press, 2016), hal. 7

pendatang dari Lumajang. Candra pindah ke Surabaya ketika ia menginjak sekolah dasar. Saat ini ia dan keluarganya tinggal di daerah Kedung Asem Surabaya.

Selama ia di Surabaya tidak banyak teman yang dekat dengan dia. Ia bercerita bahwa dari SD ia sering dimusuhi oleh teman-temannya, bahkan hal itu terbawa hingga ia masuk MTs. Beberapa teman dan kakak kelasnya berpendapat bahwa Candra merupakan anak yang jail, pelit dan sering mencari perhatian (terlebih dengan guru-guru). Hal itulah yang membuat teman-teman dan kakak kelasnya enggan untuk bermain dengan Candra dan justru menjadikan Candra sebagai sasaran korban *bullying*.

a) Identitas Konseli

Candra (bukan nama asli) merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Imam dan Ibu Eem. Lahir di kota Lumajang pada tanggal 17 Februari tahun 2007. Saat ini usianya menginjak 12 tahun. Saat ini Candra tercatat sebagai Siswa aktif di MTsN 3 Kota Surabaya kelas VII-B. Candra tinggal bersama kedua orang tuanya yang beralamat di Kedung Asem No. 59 Kota Surabaya. ia memiliki hobi bermain sepak bola dan bercita-cita sebagai arsitek.

b) Latar Belakang Keluarga

Candra merupakan anak tunggal dari ayah dan ibunya. Candra dan kedua orang tuanya tidak memiliki sanak saudara di Surabaya, mereka hanya hidup dengan keluarga inti, karena sanak saudara seluruhnya hampir berada di Lumajang. Candra jarang sekali mengobrol dengan kedua orang tuanya dikarenakan kedua orang tuanya yang sama-sama bekerja, ditambah sekolah candra yang memiliki sistem *full day school* sehingga waktu untuk

mengobrol diantara mereka kurang. Candra seringkali merasa kesepian karena itu.

c) Latar Belakang Pendidikan

Konseli telah menuntaskan sekolah dasar di SDI Jiwanala Surabaya, sebelumnya konseli bersekolah di salah satu SD di Lumajang (tempat tinggalnya dulu), kemudian pindah ke SDI Jiwanala Surabaya saat ia menginjak kelas 3 SD. Konseli mengaku tidak pernah mengenyam pendidikan di taman kanak-kanak (TK). Saat ini konseli tercatat sebagai salah satu siswa yang berstatus aktif di MTsN 3 Kota Surabaya kelas VII.

d) Latar Belakang Ekonomi

Konseli dan keluarganya dapat dikategorikan menjadi keluarga dengan perekonomian menengah bukan kaya. Hal ini dikarenakan kedua orang tuanya sama-sama bekerja, sang ayah bekerja menjadi tukang bangunan dan sang ibu berjualan kue keliling. Konseli juga merasa tidak kurang dalam hal materi, karena semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik dan cukup.

e) Latar Belakang Keagamaan

Latar belakang keagamaan konseli dirasa cukup, karena dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama konseli telah masuk di sekolah yang berbasis Islam yang mana mendapat perhatian yang cukup tentang agama. Selain itu konseli juga belajar mengaji di musollah daerah tempat tinggalnya.

3. Deskripsi Konselor

Secara bahasa kata konselor diadaptasi dari bahasa Inggris yakni kata *counselor* yang merupakan tenaga profesional yang memiliki lisensi dan sertifikasi

dalam bidang bimbingan dan konseling.⁷¹ Secara umum konselor bertujuan untuk membantu konseli untuk menemukan alternatif terbaik untuk konseli. Dalam lingkup bimbingan dan konseling konselor wajib memiliki pribadi yang baik untuk mewujudkan proses konseling yang efektif. Pada penelitian ini konselor merupakan salah satu mahasiswi Prodi BKI (Bimbingan Konseling Islam) UIN Sunan Ampel Surabaya. dalam hal ini peneliti merangkap tugas sebagai konselor yang ingin membantu konseli mencari alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh konseli yang merupakan objek dalam peneliitian ini.

a) Identitas Konselor

Lutfiatur Rosidah merupakan nama lengkap dari konselor. Seringkali orang-orang terdekat memilih nama Firda sebagai nama panggilan. Konselor lahir di Gresik, tanggal 24 Januari, tahun 1998. Saat ini konselor genap berusia 22 tahun. Alamat rumah konselor adalah di Dusun Petiyin, Desa Wadeng RT.04, RW.08, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Konselor merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Mukhroji (52 tahun) dan Ibu Ummu Lathifa (43 tahun). konselor memiliki adik perempuan berusia 15 tahun.

b) Riwayat Pendidikan

Konselor mengenyam pendidikan dini di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat NU Dusun Petiyin, Desa Wadeng pada tahun 2002 hingga 2004, kemudian melanjutkan sekolah dasar di SDN 3 Wadeng dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya konselor melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan

⁷¹ Hartono & Boy Soedarmaji. *Psikologi Konseli Edisi Revisi* (Jakarta: KENCANA, 2015), hal. 50

sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah (MA) Al- Ishlah Sendangagung Lamongan dan lulus pada tahun 2016. Saat ini konselor masih mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunana Ampel Surabaya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari tahun 2016 hingga sekarang.

c) Pengalaman

Konselor memiliki beberapa pengalaman dalam bimbingan dan konseling terhitung dari tahun 2016 sampai saat ini. Pengalaman pertama pada tahun 2016, konselor memberikan pelatihan tentang gaya belajar di SMP Negeri 1 Tanggulangin dalam rangka pemenuhan tugas mata kuliah pemahaman individu. Pengalaman selanjutnya pada tahun 2017, konselor melakukan praktik konseling dengan beberapa terapi yang sudah diajarkan untuk memenuhi tugas mata kuliah teori dan teknik konseling. Ditahun yang sama konselor juga mencoba membuat media pembelajaran berupa dakon atau congklak untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, media ini dibuat guna memenuhi tugas akhir mata kuliah media BKI. Ditahun 2018 konselor merancang buku berupa hasil dari praktik konseling berikut format appraisal, tugas ini dilakukan guna memenuhi tugas akhir appraisal konseling.

Tidak sampai disitu, pada tahun 2019 konselor melakukan praktik bina rohani selama 2 minggu di RSI Wonokromo Surabaya pada mata kuliah konseling rumah sakit. Ditahun yang sama konselor juga melakukan praktik konseling dengan salah satu anak asuh panti asuhan At-Tauhid Waru Sidoarjo dalam rangka memenuhi mata kuliah konseling krisis dan trauma. Dalam kesempatan lain konselor

juga pernah belajar dan praktik di RSJ DR. Rajiman Widyodiningrat Lawang, Malang. Hingga pengalaman terbaru dalam rangka pemenuhan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama 2 bulan terhitung dari oktober awal hingga november akhir tahun 2019 di MTsN 3 Kota Surabaya.

4. Deskripsi Masalah

Malasah merupakan suatu hal yang tidak diinginkan karena tidak sesuai dengan keinginan dan dapat menimbulkan kerugian. Parillo mengungkapkan bahwa masalah dapat bertahan pada priode tertentu yang mana dapat menciptakan kerugian baik dalam segi fisik atau mental.⁷² Mengenai masalah konseli pada penelitian kali ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Konseli merupakan salah satu siswa MTsN 3 Kota Surabaya, konseli tercatat sebagai siswa kelas VII yang berstatus aktif. Konseli memiliki permasalahan berupa tindakan *bullying* atau perundungan yang dilakukan oleh teman-teman bahkan kakak kelasnya. Konseli yang bernama Candra (nama samaran) diduga menjadi korban *bullying* akibat dari beberapa perbuatannya sendiri. Perbuatan yang menyebabkan candra mendapatkan tindakan *bullying* menurut beberapa teman sekelas dan kakak kelasnya antara lain adalah; Candra sering kali melakukan tindakan yang dianggap tidak penting, Candra juga sering menggoda, cari muka kepada guru, pelit, dan beberapa kali mencoba untuk mengadu domba antara teman dan gurunya. Hal ini lah yang membuat teman-teman dan kakak kelas tidak suka dengan Candra.⁷³

⁷²Faizah Noer Laela, Bimbingan Konseling Edisi Revisi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hal. 53

⁷³ Wawancara konselor dengan kakak kelas konseli pada tanggal 17 januari 2020

Terlepas dari tindakan-tindakan Candra yang tidak disukai oleh teman-temannya tersebut, Candra termasuk anak yang cenderung penakut sehingga hal inilah yang menjadikan Candra sebagai sasaran *bullying* yang tepat menurut teman-teman dan kakak kelasnya.⁷⁴ Candra secara pribadi juga mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun teman dekat yang ia punya di sekolahnya. Selain itu, Candra juga merasa ia dijauhi dan tidak disukai oleh teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan dari konseli yang sudah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa konseli memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif yang dimiliki oleh konseli saat ini harus dirubah menjadi konsep diri positif agar tercapai identitas diri konseli.

B. Deskripsi Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban Bullying di MTsN 3 Kota Surabaya

Dalam tahap penyajian data pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana hasil dari data yang berhasil dikumpulkan akan dipaparkan dalam bentuk uraian deskripsi. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang difokuskan pada perilaku, sifat dan keadaan dari konseli yang diambil dari wawancara dengan konseli dan informan lain serta observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

Proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk menangani seorang siswa korban

⁷⁴ Wawancara konselor dengan teman sekelas konseli pada tanggal 17 januari 2020

bullying di MTsN 3 Kota Surabaya dilakukan dengan beberapa langkah serta beberapa kali pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati oleh konseli.

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor selama proses konseling:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu langkah awal dalam pelaksanaan proses konseling. Langkah ini ditujukan untuk mengetahui dan mengenali permasalahan serta gejala-gejalanya. Pada tahap ini konselor mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan teman sekelas konseli, guru BK konseli, kakak kelas konseli, wali kelas, dan konseli sendiri. Selain itu data juga didapat dari hasil observasi yang dilakukan oleh konselor kepada konseli.

Pada langkah ini konselor mulai mengidentifikasi masalah dari konseli dengan cara melihat tingkah laku serta pemaparan dari konseli yang berhubungan dengan konsep diri negatif konseli. Dilihat dari beberapa wawancara serta observasi yang dilakukan oleh konselor, dapat diketahui bahwa perlakuan yang didapatkan konseli dari teman-teman dan kakak kelasnya merupakan akibat dari konsep diri negatif konseli. Oleh karena itu konseli mencoba untuk membantu konseli merubah konsep diri negatif konseli menjadi konsep diri positif sehingga konseli dapat diterima dengan baik oleh lingkungan serta menjadikan konseli pribadi yang lebih baik lagi. Untuk itu konselor perlu

mengetahui kondisi sebenarnya yang dirasakan oleh konseli, karena itu konseli harus mengungkapkan perasaannya secara terbuka.

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada keluarga, pengurus yayasan, teman dan tetangga. Berikut adalah data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh konselor dengan para informan,

Berikut adalah data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh konselor dengan para informan :

1) Hasil observasi dan wawancara hari Selasa, 14 Januari 2020

a) Wawancara dengan wali kelas konseli

Nama : Bu Hani

Status : Wali kelas VII-B

Tempat : MTs N 3 Kota Surabaya

Pada pertemuan ini konselor menanyakan tentang bagaimana kondisi konseli sepengetahuan wali kelas.

“Sebenarnya saya nggak begitu intens memperhatikan Candra mbak. Kalau menurut saya dia pendiam, dikelas juga sering diam. Suka sendiri mbak, saya tidak terlalu faham sebenarnya memang dia ingin sendiri atau tidak ada yang mau bersama dia. Tapi dia selalu baik dengan guru-guru mbak. Bukan Cuma saya, beberapa guru juga sering dibantu dan disapa. Saya sama guru-guru lain sampai heran, kenapa anak sebaik dia kok tidak ada teman. Beberapa kali dia juga lapor ke saya kalo dia diganggu

sama teman dan dipukul. Singkatnya sih seperti itu mbak”

b) Nama : Candra
Status : Pelajar
Tempat : MTs N 3 Kota Surabaya

Pertemuan ini sebenarnya bukan pertemuan pertama bagi konseli dan konselor. pada pertemuan ini konselor menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian. Konselor menanyakan tentang apa yang dirasakan oleh konseli dan permasalahan yang dihadapi oleh konseli selama ini.

Konseli mengungkapkan bahwa ia merasa kesepian ketika berada disekolah. Hal ini dikarenakan konseli tidak memiliki satu pun teman dekat disekolahnya. Oleh karena itu ia mulai menarik perhatian beberapa teman dan juga kakak kelas dengan macam-macam tindakan seperti mengatakan hal-hal yang tidak penting kepada mereka hal itu lah yang membuat teman-teman dan kakak kelasnya tidak menyukainya. Selain itu konseli juga sering mencoba mencari perhatian terhadap guru-guru agar ia mendapatkan perhatian lebih atau mendapatkan perlindungan dari para guru. Ia juga menyadari bahwa sebenarnya ia seorang yang penakut sehingga ketika teman-teman dan kakak kelasnya mem-*bully*, dia hanya bisa diam atau sesekali mengadu pada guru karena tidak berani melawan sendiri.

Ia juga merasa sedih karena tidak ada yang mendengarkan ceritanya, termasuk orang tuanya. Hal ini dikarenakan kedua orang tuanya yang

sama-sama bekerja dan kembali kerumah ketika sudah sore. Sehingga ketika berada dirumah mereka memutuskan untuk beristirahat, konseli juga tidak ingin mengganggu kedua orang tuanya dengan ceritanya, konseli juga tidak memiliki saudara yang dapat diajak untuk bercerita tentang permasalahannya, sehingga konseli memutuskan untuk diam saja dan menyimpan masalah serta perasaannya sendiri.

c) Nama : Diky
Status : Pelajar
Tempat : MTs N 3 kota Surabaya

Diky merupakan salah satu teman sekelas konseli. konselor menanyakan bagaimana perilaku konseli selama ini dan apa yang membuat konseli sering diganggu (di-bully) oleh teman-temannya.

“Iya kak, dia itu nggak disukai sama teman-teman soalnya suka nggak jelas. Kadang dia yang mulai gangguin teman-teman dulu. Terus sering cari muka sama guru-guru. Serius nggak penting banget kak. Dia juga kalo digangguin nggak bales kak, jadi teman-teman ya tambah sering gangguin”

b. Diagnosis

Pada langkah ini konselor menetapkan masalah konseli yang didasari dari hasil analisis data yang didapat dari wawancara dan observasi sebelumnya. Dari analisis data yang terkumpul konseli menjadi sasaran korban *bullying* akibat beberapa perangai dari konseli yang tidak disukai oleh teman-temannya selain itu ketika

mendapatkan perilaku *bullying* konseli cenderung diam karena tidak berani melawan.

c. Prognosis

Pada tahap ini konselor mulai menetapkan *treatment* atau alternatif yang sesuai untuk menangani permasalahan konseli. Untuk itu, konseli memutuskan untuk menggunakan terapi realitas dengan teknik *WDEP* pada proses bimbingan dan konseling yang akan digunakan dengan konseli.

d. Treatment

Setelah terapi yang cocok sudah ditetapkan maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan *treatment* atau terapi. Dalam hal ini konselor mencoba melaksanakan teknik *WDEP* serta membangun hubungan yang baik yang dilakukan semaksimal mungkin dengan proses sebagai berikut:

1. Menciptakan Hubungan atau Relasi yang Baik dengan Konseli)

Menciptakan hubungan yang baik dengan konseli merupakan langkah utama yang harus dilakukan dalam proses konseling dengan terapi realitas. Langkah ini ditujukan untuk mempermudah langkah-langkah konseling selanjutnya serta mempermudah pengumpulan data yang diperlukan dari konseli. Jika hubungan antara konseli dan konselor telah terjalin dengan baik maka konseli akan lebih leluasa dan tidak segan untuk memberikan menceritakan permasalahan karena sudah terbentuk *trust*

(kepercayaan) untuk konselor. langkah ini dimulai konselor dengan percakapan-percakapan ringan yang netral.

Ketika langkah ini dilakukan, awalnya konseli masih mencoba memberi jarak dengan konselor sehingga konselor harus lebih aktif untuk menghangatkan suasana. Langkah atau tahapan awal ini dilakukan cukup lama karena melihat konseli yang kurang aktif dan beberapa hal lain. Langkah ini dilakukan sampai konseli merasa nyaman dan terbuka dengan konselor.

2. Eksplorasi Kebutuhan dan Keinginan/ *Wants and Needs*

Hari /Tanggal : Kamis, 16 Januari 2020

Tempat : Ruang BK MTs 3 Kota Surabaya

Pada langkah ini konselor harus tetap mempertahankan keakraban dengan konseli, agar proses konseling tetap efektif sebagaimana yang diinginkan. Pada pertemuan kali ini konselor membuka proses konseling dengan sapaan dan perbincangan yang netral untuk mencairkan suasana. Dimulai dengan menanyakan kabar hingga pelajaran hari itu. Selain itu konselor juga menjelaskan tujuan kegiatan konseling pada pertemuan itu. Setelah dirasa cukup dan konseli juga sudah mengerti tujuan dari pertemuan kali ini maka, konselor langsung mengarahkan kepada konseli untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan dalam hidupnya.

Konseli mulai mengungkapkan keinginan terbesarnya saat ini yaitu ingin memiliki banyak teman, agar bisa diajak ngobrol dan berbagi cerita

sehingga ia tidak perlu kesepian lagi. Konseli menyadari banyak teman yang tidak suka dengan dia bahkan mem-*bully* dia, oleh karenanya konseli ingin mengetahui cara yang tepat untuk bisa berbaur dan diterima oleh lingkungannya. Selain itu konseli juga ingin sekali bisa menjadi pribadi yang mudah bergaul dan percaya diri.

Konseli juga mengungkapkan bahwa ingin sekali dekat dan bisa bercerita dengan kedua orang tuanya, karena saat ini konseli merasa kurang dekat dengan orangtuanya. Konseli ingin merasakan kehangatan keluarga yang sesungguhnya, bisa berbagi cerita atau hanya sekedar bertukar pendapat dengan kedua orang tuanya tanpa rasa canggung.

Konseli ingin sekali merubah kehidupannya lebih baik lagi agar konseli bisa merasa bahagia. konselor turut mendukung akan keinginan dari konseli tersebut, namun tetap mengingatkan kepada konseli untuk tetap bersyukur atas apa yang sudah didapat saat ini dan memperbaiki atau berusaha berbuat lebih baik lagi.

3. Eksplorasi Tindakan dan Arahan/ *Doing and Diraction* Serta Membangun Komitmen

Hari/Tanggal: Selasa, 21 Januari 2020

Tempat : Ruang BK MTsN 3 Kota Surabaya

Langkah ini merupakan langkah lanjutan dari eksplorasi *wants and needs*. Pada pertemuan kali ini konselor membuka kegiatan konseling dengan perbincangan sederhana seperti biasa dan mencoba mereview hasil dari kegiatan konseling sebelumnya. Kemudian konselor melanjutkan

kegiatan konseling dengan menjelaskan makna dari konsep diri. Secara sederhana konsep diri merupakan penilaian serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang.⁷⁵ Konsep diri inilah yang membuat pengaruh atas sikap, perilaku serta cara pandang seseorang menjadi positif atau negatif.

Konseli mengungkapkan bahwa ia seringkali bingung untuk mendekati teman terlebih dahulu. Karena itu ia mencoba mencari perhatian kawan-kawanya dengan perlakuan yang berlebihan atau berbicara yang tidak penting kepada teman atau kakak kelasnya. Karena tindakannya itu, tidak ada teman yang mau bermain dengan dia atau sekedar menyapa dia. Karena tidak berhasil mendapatkan perhatian dari teman-temannya ia memutuskan untuk mencari perhatian pada guru-gurunya. ia melakukan itu untuk mendapatkan perlindungan dari guru jika ia mendapat perlakuan *bullying* dari kawan-kawanya. Perilaku konseli itulah yang sebenarnya membuat konseli tidak disukai dan di-*bully* oleh kawan-kawannya.

Dari sini konseli menyadari bahwa perilaku-perilakunya yang dilakukan pada kawan-kawanya selama ini belum tepat dan cenderung menjadi perilaku negatif yang mana merupakan konsep diri negatif.

Selanjutnya, ketika konseli telah menyadari konsep diri negatif yang ia miliki, maka langkah selanjutnya adalah membangun komitmen konseli. Konseli mulai membangun komitmen untuk terus berusaha memperbaiki perilakunya

⁷⁵Tim Pustaka Familia, *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak* (Yogyakarta: KANSIUS, 2010), hal. 32

hingga ia dapat menuju konsep diri positif sehingga dapat diterima oleh lingkungannya.

Setelah berhasil membangun komitmen dari konseli, tindakan selanjutnya adalah eksplorasi arahan dan tindakan untuk konseli. Pada tahap ini konselor mencoba mendampingi dan mengarahkan konseli memilih tindakan lanjutan yang bijak untuk mencapai tujuan dari konseli.

Disini konselor menanyakan langkah apa yang ingin konseli lakukan untuk mencapai keinginan konseli. Ketika konselor menanyakan hal tersebut konseli nampaknya masih bingung untuk memutuskan tindakan apa yang tepat. Oleh karena itu konselor mencoba membantu dengan menanyakan pada konseli kira-kira menurut konseli anak seperti apa yang berpotensi disukai oleh banyak teman. Disini konseli mulai menyebutkan beberapa ciri-ciri dari teman-temannya yang memiliki banyak teman, mulai dari pintar, *humble*, dermawan, lucu sampai kaya.

Setelah mendengarkan jawaban dari konseli, konselor mencoba mengarahkan pada konseli untuk memilih kriteria mana yang kira-kira dapat konseli lakukan. Konseli memilih untuk menjadi pribadi yang *humble* dan dermawan. Tetapi konseli masih merasa takut untuk memulainya. Konseli takut teman-temannya masih belum bisa menerima dia atau malah menuduh konseli yang tidak-tidak. Disini konselor mulai memberikan wejangan pada konseli untuk tetap percaya bahwa niat baik akan selalu baik hasilnya, konselor juga menawarkan beberapa alternatif yang bisa dilakukan oleh konseli untuk mulai mendekati teman-temannya. Konseli bisa mengajak atau bergabung bersama teman-teman

yang menurut konseli paling mudah untuk didekati, konseli bisa mengajak makan siang bersama atau sekedar menyapa mereka. Selain itu konseli juga bisa berbagi makanan atau hal lain yang sekiranya bisa dibagi dengan teman-temannya.

Dalam langkah ini konselor juga menunjukan kepada konseli beberapa video Islami yang sederhana dan menarik tentang adab untuk berteman dalam Islam. Hal ini diharapkan mampu membantu konseli untuk menemukan referensi tindakan yang harus dilakukan untuk bergaul dengan benar.

4. Evaluasi Diri dan rencana tindakan/*Evaluation and planning*

Hari/Tanggal: Kamis, 23 Januari 2020

Tempat : Ruang BK MTsN 3 Kota Surabaya

Pada pertemuan kali ini dibuka dengan tindakan seperti pertemuan-pertemuan selanjutnya yakni membuka dengan obrolan yang netral guna mempertahankan dan menguatkan hubungan baik antara konselor dan konseli.

Pertemuan kali ini bertujuan untuk melaksanakan tindakan evaluasi diri serta perencanaan tindakan atau *planning*. Pada tahap evaluasi diri, konselor berperan untuk mendampingi dan membantu konseli untuk bisa mengevaluasi tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh konseli selama ini.

Konseli merasa kalau selama ini ia kesepian karena tidak memiliki teman. Konseli beranggapan bahwa teman-temannya menjauhi

dia karena dia adalah anak yang kurang pergaulan dan lemah, sehingga ia dengan mudah di-*bully* oleh teman-temannya. Sehingga ia memutuskan untuk mencari perhatian dengan berbuat hal-hal yang tidak penting, mengatakan hal-hal yang tidak penting dan tindakan buruk lainnya. Konseli juga mendekati guru-guru agar ia mendapatkan perhatian lebih.

Disini konseli menyadari bahwa perilaku-perilaku sebelumnya yang dilakukannya belum bisa mendorong ia mencapai tujuannya. Konseli juga menyadari apa yang dilakukan konseli pada teman-temannya bukanlah perilaku yang benar. Karena konseli telah menyadari tentang perilaku-perilaku negatifnya maka ia ingin sekali merubah perilakunya menjadi perilaku-perilaku yang benar sehingga ia dapat diterima dilingkungkannya. Konseli menyadari bahwa bukan kelemahannya lah yang menjadi faktor utama dia di-*bully* tetapi karena perilakunya terhadap teman-temannya yang menjadikan ia tidak disukai oleh teman-temannya.

Setelah tindakan evaluasi diri telah dilakukan maka tindakan selanjutnya adalah perencanaan tindakan/*planning*. Disini konseli mencoba membuat daftar *list to do* untuk mempermudah konseli untuk merencanakan tindakan. Selain itu konselor juga menawarkan beberapa *alternative choice* yang disetujui oleh konseli untuk mempermudah konseli merencanakan tindakan. Beberapa tindakan yang dipilih konseli antara lain adalah mencoba menerima keadaan lingkungannya, mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungannya, belajar berperilaku yang

baik, mencoba mendekati teman-temannya dengan beberapa tindakan yang baik.

b. Evaluasi dan *Follow Up* Konseling

Hari/Tanggal: Kamis, 06 Februari 2020

Tempat : Ruang Kelas VII-B MTsN 3 Kota Surabaya

Pada tahapan ini konselor mulai melakukan evaluasi pada proses konseling yang sudah dilakukan serta melakukan tindakan *follow up* sebagai langkah akhir dari proses konseling. Pada tahapan ini konseli mengaku sudah mulai melakukan beberapa hal yang telah direncanakan dan disepakati pada proses konseling sebelumnya.

Konseli juga mengungkapkan bahwa sekarang ia sudah mendapatkan beberapa anak untuk menjadi teman meskipun tidak banyak. Konselor mengungkapkan bahwa hal ini merupakan awal yang bagus untuk konseli, dengan ini konselor berharap bahwa konseli bisa terus berusaha untuk mendekati teman-teman lain agar bisa mendapatkan lebih banyak teman lagi. Selain itu konselor juga mengingatkan kepada konseli agar selalu ingat tentang adab-adab berteman yang harus diperhatikan sehingga konseli tidak salah dalam bergaul.

2. Deskripsi Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban Bullying di MTs N 3 Kota Surabaya

Setelah melakukan proses konseling Islam dengan teori realitas menggunakan dua strategi dasar yakni membangun relasi yang baik dan juga teknik *WDEP* pada seorang siswa di MTs N 3 Kota Surabaya yang menjadi korban *bullying*. Teknik *WDEP* yang diselipkan nilai Islam yang diberikan oleh konselor kepada konseli mampu merubah konsep diri negatif konseli menjadi konsep diri positif walaupun belum terlaksana secara maksimal.

Setelah proses konseling telah dilaksanakan konselor kembali melakukan observasi dan wawancara pada konseli dan beberapa teman konseli untuk mengetahui hasil dari konseling yang telah dilaksanakan.

Untuk melihat lebih jelas lagi perubahan dari konseli sebelum dan sesudah melakukan proses konseling, maka konselor membuat tabel untuk mempermudah melihat perubahan konseli:

Tabel 4.3
Kondisi Konseli Setelah Dilakukan Proses
Konseling

No.	Kondisi Konseli	Penilaian		
		S	K	T
1.	Berbicara atau melakukan hal yang tidak penting		V	
2.	Bingung untuk mendekati teman		V	
3.	Mencari perhatian lebih		V	
5.	Mendapatkan perlakuan bullying		V	

6.	Tidak menolak jika disakiti		V	
----	-----------------------------	--	---	--

Keterangan:

S : Sering Dilakukan

K : Kadang-kadang Dilakukan

T : Tidak Dilakukan

Adapun perubahan yang dialami oleh konseli setelah dilakukan proses konseling adalah sebagai berikut: konseli mulai mengurangi pembicaraan atau perilaku yang tidak penting walaupun masih beberapa kali melakukannya namun tidak sesering dulu. Selain itu konseli juga sudah mulai menerima keadaan diri dan juga lingkungan konseli, konseli juga mencoba untuk mendekati teman-teman konseli dengan cara yang baik, dan juga sudah mulai berani mengatakan tidak ketika mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-temannya. Hal ini lah yang membuat konseli tidak lagi sering mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-teman dan kakak kelasnya.

Dari tabel diatas yang telah dipaparkan menunjukan hasil yang positif setelah proses konseling dilaksanakan. Hal ini menunjukan bahwa bimbingan konseling Islam dengan menggunakan teori realitas cukup efektif untuk menangani korban *bullying*. Meskipun belum bisa berhasil secara maksimal, namun setidaknya dapat merubah konseli menjadi lebih baik lagi dari sebelum dilakukan proses konseling.

C. Pembahasan Hasil Akhir (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

- a. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying* di MTs N 3 Kota Surabaya.

Untuk mengetahui analisis proses bimbingan konseling Islam dengan Terapi realitas untuk menangani seorang siswa korban *bullying* di MTs N 3 Kota Surabaya maka konselor memilih untuk menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang memperlihatkan hasil dari lapangan dengan bentuk kualitatif, yang kemudian menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini analisis data yang dibuat berdasarkan dari fenomena di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan pendapat yang sudah ada.

Konselor telah melakukan proses konseling yang sesuai dengan teori dan teknik konseling yang sudah ditetapkan. Langkah-langkah yang diterapkan oleh konselor diantaranya adalah: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment serta evaluasi dan *follow up*. Dengan langkah-langkah tersebut konselor mampu melaksanakan proses konseling secara efektif dan sistematis. Lebih rinci lagi konselor akan menjelaskan tahapan-tahapan tersebut secara deskriptif sesuai dengan metode penelitian kualitatif.

Berikut ini langkah-langkah dari proses kegiatan konseling yang dilakukan konselor dari awal hingga akhir:

1. Langkah pertama

langkah awal yang dilakukan oleh konselor untuk memulai proses konseling adalah membina hubungan baik dengan konseli dan informan pendukung lainnya. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memudahkan konselor untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan selama proses konseling dari para informan.

2. Langkah kedua

Langkah kedua yang dilakukan konselor adalah memanfaatkan data-data yang didapat dari wawancara dan observasi yang dilakukan selama proses konseling untuk melihat gejala-gejala yang terlihat dari konseli. setelah gejala-gejala konseli telah dinilai dengan seksama, maka selanjutnya konselor menetapkan jenis permasalahan yang dihadapi konseli. Selanjutnya konselor juga mencari faktor timbulnya masalah tersebut.

3. Langkah ketiga

Pada langkah ini konselor mulai menetapkan jenis treatment yang sesuai untuk diterapkan pada masalah konseli. sehingga nantinya proses pemberian bantuan kepada konseli bisa efektif dan maksimal.

4. Langkah keempat

Pada langkah ini konselor mulai memberikan bantuan pada konseli dengan menggunakan dua strategi utama dari teori realitas yakni menciptakan relasi yang baik dan teknik *WDEP*. Selain itu konselor juga menisipkan nilai islam dengan penyampaian nasihat dan media Video Islam.

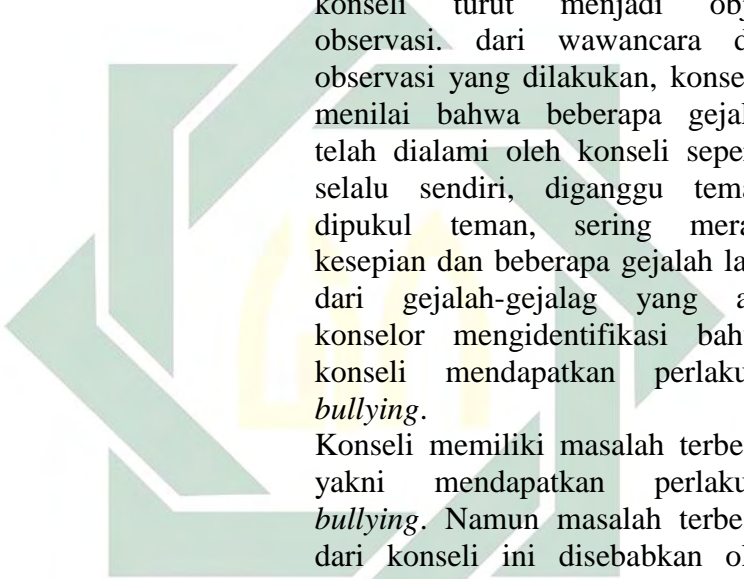
5. Langkah kelima

Pada langkah ini konselor mencoba untuk mengevaluasi proses konseling serta terapi konseling secara keseluruhan. Langkah ini merupakan langkah akhir dari serangkaian proses konseling. Selain itu pada langkah akhir ini juga dilakukan *follow up*.

- a) Pada langkah awal konselor mencoba untuk membangun hubungan baik dengan para informan terutama konseli. Hal yang dilakukan konselor pada langkah ini dimulai dengan mencoba mendekatkan diri dengan cara sering mengajak ngobrol atau sekedar berbagi informasi dengan para informan (konseli, guru-guru, teman-teman dan kakak kelas dari konseli). Langkah ini dilakukan untuk memudahkan konselor untuk mengumpulkan data. Pada langkah


ini konselor hanya melakukan wawancara sederhana dan observasi. wawancara yang dilakukan konselor cenderung dibuat seperti obrolan sederhana dengan perbincangan ringan, seperti menanyakan nama, tempat tinggal, hobi dan hal-hal kecil lainnya. Untuk observasi pada tahap ini konselor hanya memfokuskan pada kegiatan rutinitas konseli.

- b) Kemudian setelah berhasil membangun hubungan baik dengan para informan terutama konseli maka langkah kedua dapat dengan mudah dilakukan. Pada langkah kedua ini konselor mencoba untuk mencari gejala-gejala yang terlihat pada konseli. gejala-gejala ini dapat dinilai dari beberapa data yang sudah terkumpul dari beberapa informan. Data-data tersebut diperoleh dengan cara wawancara dan juga observasi, yang kemudian dicermati secara mendalam. Setelah berhasil menilai dan menemukan gejala-gejala yang dialami konseli dengan baik maka pada langkah ini konselor juga mencari beberapa faktor yang memicu timbulnya masalah yang dihadapi oleh konseli. Pada langkah ini wawancara dan observasi yang dilakukan oleh konselor lebih intens lagi. Konselor



mulai menanyakan tentang permasalahan-permasalahan yang dirasakan konseli dan perasaan konseli saat ini. Selain itu observasi yang dilakukan oleh konselor mulai lebih luas lagi, kali ini bukan hanya konseli namun juga teman-teman konseli turut menjadi objek observasi. dari wawancara dan observasi yang dilakukan, konselor menilai bahwa beberapa gejala telah dialami oleh konseli seperti; selalu sendiri, diganggu teman, dipukul teman, sering merasa kesepian dan beberapa gejala lain. dari gejala-gejalag yang ada konselor mengidentifikasi bahwa konseli mendapatkan perlakuan *bullying*.

Konseli memiliki masalah terbesar yakni mendapatkan perlakuan *bullying*. Namun masalah terbesar dari konseli ini disebabkan oleh konsep diri negatif konseli, yang sering kali berupa tindakan-tindakan dan pemikiran yang cenderung dinilai tidak bertanggungjawab. Dari konsep diri negatif tersebut, konseli mendapatkan perlakuan *bullying* serta tidak disukai oleh teman-teman bahkan kakak kelasnya. Hal ini diperparah dengan pribadi konseli yang lemah. Dalam hal ini, konselor berada pada langkah diagnosis masalah.



c) Langkah ketiga, pada langkah ini konselor memilih dan menetapkan jenis treatment yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli. langkah ini diambil setelah konselor berhasil menetapkan jenis permasalahan yang dialami oleh konseli serta menemukan faktor-faktor pemicu permasalahan tersebut pada langkah sebelumnya. Setelah menimbang dan memikirkan, konselor akhirnya memutuskan untuk menggunakan teori realitas untuk menangani permasalahan dari konseli. dalam penelitian ini konselor menggunakan teknik *WDEP* dari teori realitas. Dengan menggunakan teknik ini konselor mencoba untuk merubah konsep diri negatif konseli menjadi konsep diri positif, dengan meningkatkan rasa tanggungjawab konseli.

d) Langkah keempat, pada langkah ini konselor mulai memberikan bantuan kepada konseli dengan teknik konseling yang sudah ditetapkan pada langkah sebelumnya. Langkah ini merupakan langkah inti dari proses konseling. Pada langkah ini konselor kembali menyampaikan diagnosa masalah konseli yang kemudian dibenarkan oleh konseli. treatment yang diberikan pada

konseli adalah teknik *WDEP* pada teori realitas yang mana disisipkan nilai Islami oleh konselor sebagai penguat identitas bimbingan konseling Islam.

Teori realitas sendiri bertujuan untuk membangun rasa tanggungjawab dan menciptakan konsep diri positif setiap individu. Selain itu dipertegas lagi dengan teknik *WDEP* yang mana pada teknik ini menyadarkan pada individu tentang pentingnya mengetahui keinginan/kebutuhan (*wants*), pentingnya mengeksplorasi arahan/tindakan (*direction/doing*), pentingnya evaluasi diri (*evaluation*) dan juga pentingnya perencanaan (*planning*). Hal-hal tersebut sangat dibutuhkan oleh konseli untuk berusaha mengintropeksi diri sehingga dapat menyadari dan mensyukuri keadaan konseli saat ini.

Pada eksplorasi keinginan (*wants*) konselor menanyakan prihal keinginan terbesar dari konseli.

“Banyak kak sebenarnya, tapi yang paling saya pengen ya punya banyak teman, biar bisa main bareng, cerita bareng. biar saya nggak kesepian”.

Kemudian dilanjut pada sesi eksplorasi arahan/tindakan (*direction/doing*). Pada tahap ini konseli diarahkan untuk menilai

tindakan konseli selama ini. Apa saja tindakan-tindakan yang konseli lakukan untuk pencapaian keinginan dari konseli.

“Saya sebenarnya bingung kak gimana deketin teman-teman. Jadi seringkali saya menggoda mereka dulu, kalau nggak gitu saya sering ngomong apa aja yang ada dipikiran saya biar mereka perhatiin saya”. Setelah konseli berhasil menilai tindakan konseli sendiri selama ini, hal selanjutnya yang dilakukan adalah evaluasi diri dan perencanaan (*evaluation and planning*). Pada tahapan ini konselor mengarahkan konseli untuk menilai tindakan-tindakan yang dilakukan konseli selama ini untuk mencapai tujuan konseli.

“emmm, saya rasa perilaku saya untuk menarik perhatian teman-teman dengan cara-cara yang selama ini saya lakukan itu salah deh kak. Mungkin perilaku saya itu yang membuat mereka benci sama saya”. Dari pernyataan konseli tersebut dapat dilihat bahwa konseli mengaku dan menyadari bahwa perilaku dan tindakan dia mencari masalah dengan teman untuk menarik perhatian teman-temanya bukanlah tindakan yang benar dan perilaku tersebut tidak bisa

membantu konseli mencapai tujuan tersebut.

Selanjutnya setelah konseli telah berhasil untuk mengevaluasi tindakan konseli selama ini maka langkah berikutnya yang dilakukan adalah perencanaan tindakan (*planning*). Pada langkah ini konseli dengan konselor menentukan perencanaan tindakan bersama. Perencanaan ini akan dilakukan untuk konseli mencapai keinginan terbesarnya. Pada sesi perencanaan ini konseli menuliskan beberapa kegiatan seperti makan siang bersama, berbagi *snack* dengan teman-teman, menyapa teman-teman dengan baik dan beberapa tindakan lain.

Dari penuturan diatas dapat dikatakan bahwa *bullying* yang dialami oleh konseli sebenarnya merupakan hasil atau timbal balik dari perilaku konseli yang dilakukan terhadap lingkungannya. Sering kali konseli melakukan tindakan-tindakan yang tidak penting atau mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak penting kepada teman-temannya hanya untuk mendapatkan perhatian dari teman-temanya. Hal inilah yang membuat teman-temanya tidak suka berteman dengan konseli, ditambah lagi dengan sikap konseli yang cenderung tidak

melawan ketika mendapatkan perlakuan *bullying* membuat teman-temannya semakin gencar untuk mem-bully konseli. pada dasarnya konseli ingin memiliki banyak teman karena selama ini konseli merasa kesepian. Hal ini dikarena konseli tidak memiliki teman untuk bermain atau bercerita namun cara yang digunakan untuk oleh konseli untuk menjalin pertemanan itu salah.

Karena hal tersebut konseli menjalankan proses konseling dengan terapi realitas yang mana menggunakan teknik *WDEP*. Teknik ini dimulai dengan eksplorasi keinginan dan kebutuhan konseli, hal ini dilakukan agar konseli mampu memaparkan keinginan dan kebutuhan dalam hidup konseli. Kemudian setelah konseli mampu mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya maka selanjutnya dilakukan tahap eksplorasi tindakan, hal ini dilakukan untuk mengetahui tindakan apa yang sudah konseli lakukan saat ini untuk mencapai keinginan dan kebutuhan konseli. kemudian tahap selanjutnya adalah evaluasi diri, hal ini dilakukan agar konseli ampu menilai tingkah laku konseli selama ini untuk menentukan apakah tingkah laku yang dilakukan oleh konseli selama ini berguna bagi diri konseli. Kemudian yang terakhir menentukan perencanaan tindakan, langkah ini dilakukan dengan cara

membuat *list to do* untuk mempermudah konseli dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan oleh konseli untuk mencapai keinginan dan kebutuhan konseli. langkah ini dilakukan oleh konseli bersama dengan konselor. dengan begitu perlahan konseli mampu merubah konsep diri negatifnya menjadi konsep diri positif.

Langkah akhir proses konseling, pada langkah ini konselor melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses konseling dan pemberian bantuan yang telah dilakukan. Evaluasi ini menunjukkan hasil perubahan yang cukup baik pada diri konseli. konseli mulai bisa mendekati beberapa teman dengan baik dan mulai jarang mendapatkan perlakuan *bullying* akibat konseli melaksanakan perencanaan yang dibuat oleh konseli bersama konselor dengan baik.

- b. Analisa Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban Bullying di MTs N 3 Kota Surabaya.

Setelah konselor melakukan serangkaian dari proses konseling dengan tuntas maka sudah dapat terlihat perubahan yang lebih baik dalam diri konseli. pada penelitian ini konselor menggunakan teknik-teknik dalam terapi realitas yang disisipi nilai Islam untuk mengatasi korban *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara serta observasi

yang dilakukan konselor kepada konseli, guru dan juga beberapa teman konseli. pada pertemuan terakhir saat konselor melakukan proses evaluasi proses dan treatment konseling konseli mengungkapkan bahwa ia sudah berhasil memiliki beberapa teman meski belum banyak, konseli juga sudah faham bagaimana cara yang baik untuk mendekati teman, selain itu konseli juga mulai mengurangi tindakan-tindakan yang tidak penting.

Lebih jelasnya lagi perilaku-perilaku konseli yang dijadikan bahan analisis oleh konselor sebagai berikut:

- 1) Berbicara atau melakukan hal yang tidak penting

Sebelum dilakukannya proses konseling sering kali konseli melakukan hal-hal yang tidak penting atau berbicara tentang hal yang tidak penting kepada temanya. Konseli mengaku bahwa perilaku ini merupakan salah satu cara konseli untuk mencari perhatian dari teman-temanya. Hal inilah yang sering kali membuat teman-teman konseli merasa jengkel dan benci kepada konseli. teman-teman konseli merasa tidak nyama dengan tindakan konseli ini. Pernah suatu ketika konselor mendapati konseli tiba-tiba menegur seorang kakak kelas konseli dengan mengatakan hal yang tidak penting, *“kok sendiri aja sih, emang enak. Haha”* ungkapinya saat itu. karena

merasa kesal dengan konseli dengan ungkapan konseli akhirnya kakak kelas tersebut memukul pundak konseli dengan kencang.

Saat konselor menanyakan mengapa konseli melakukan hal itu konseli hanya diam dan menjawab *“tidak apa-apa kak. Hanya ingin”*. Disini konselor memberi saran. Jika konseli tidak ingin dipukul atau diperlakukan seperti itu konseli tidak perlu melakukan hal itu jika tidak diperlukan dan tidak ada urusan dekan konseli.

2) Bingung menentukan cara untuk mendekati teman

Konseli seringkali bingung untuk mendekati teman-temannya.

Sebenarnya ia ingin bermain dengan teman-temannya namun karena ia tidak tahu harus memulai dengan cara seperti apa, maka konseli memutuskan untuk sering menggoda teman-temannya agar mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Namun hal tersebut malah membuat konseli tidak memiliki teman sama sekali.

Ketika konselor menanyakan tentang bagaimana cara konseli mendekati teman selama ini, konseli menjawab seperti ini *“kadang saya bingung kak. Sebenarnya saya malu kalo mau deketin teman duluan.*

Biasanya kalo saya pengen diperhatikan sama teman, saya goda atau saya jahili dulu, biar saya direspon”.

Mengetahui tindakan konseli tersebut, konselor memutuskan untuk menyelipkan nilai Islam dengan memberikan video Islami tentang adab berteman kepada konseli. Hal ini dilakukan agar konseli bisa memiliki referensi tentang adab berteman.

3) Mencari perhatian lebih

Selama disekolah konseli merasa kesepian karena tidak memiliki teman dekat sama sekali. Karena dia tidak disukai oleh teman-temanya dia memutuskan untuk mencari perhatian kepada guru-guru atau mahasiswa PPL (jika ada). Konseli cenderung suka mendekati guru-guru dengan alasan untuk berlindung jika dia di-bully oleh teman-temanya.

Ketika konselor menanyakan tentang perilaku konseli yang tidak disukai kepada salah satu teman sekelasnya. Teman sekelasnya berkata “*sering cari perhatian sama guru sama kakak-kakak PPL juga kak dia itu. Kadang bilang kalo dia habis dipukul sama teman padahal teman mukul dia soalnya dia duluan yang buat jengkel”.*

Mendengar penjelasan dari informan lain konseli langsung menanyakan kepada konseli sendiri, dan konseli membenarkan. Konselor hanya menasehati konseli *“tidak apa-apa kalau kamu ingin mencari perhatian tapi harus dengan cara yang benar dan tidak berlebihan agar tidak mengganggu orang lain”*

4) Mendapatkan perlakuan *bullying*

Cara yang dilakukan konseli untuk mendekati teman-temannya yang cenderung kurang baik membuat konseli tidak disukai oleh teman-temannya. Hal ini diperparah dengan konseli yang tidak pernah menolak atau menghindar jika mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-temannya.

Pernah suatu hari konseli bilang kepada konselor jika ia dipukul oleh teman-teman sekelasnya karena tidak mau meminjamkan sepidol pada salah satu temannya.

“kak, kemarin aku habis dipukul sama anak-anak kelas, tidak semua anak tapi banyak”. Mendengar itu konselor menanyakan alasan kenapa teman sekelasnya bisa memukul dia, konseli menjawab *“soalnya aku cuma kasih pinjam sepidol satu, soalnya yang satu aku pake sendiri. Tapi dia malah marah terus, dia sama beberapa teman lain mukul aku”*

5) Tidak menolak jika disakiti

Konseli selalu diam jika teman-temannya sengaja memberika perlakuan bullying kepadanya. Ia tidak pernah menolak. Hanya sesekali dia melaporkan kepada guru jika posisinya ada disekitar/dekat dengan guru.

Seringkali kali konseli hanya diam ketika dipukul atau dicemooh oleh teman-temanya. Ketika konselor menanyakan alasan konseli hanya diam ketika di-bully konseli hanya menjawab *"saya takut kak. Kalo saya melawan mereka pasti tambah marah. Saya juga tidak bisa melawan"*. Konselor meyakinkan pada konseli bahwa, tidak akan menjadi lebih buruk jika konseli hanya bilang "jangan". Atau konseli menghindar.

Untuk mengetahui lebih jelas perubahan yang dialami oleh konseli sebelum dan sesudah melakukan proses konseling dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Perbedaan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Konseling

No	Kondisi Konseli	Sebelum Konseling			Setelah Konseling		
		S	K	T	S	K	T
1.	Berbicara atau melakukan hal yang tidak penting	V				V	
2.	Bingung menentukan cara untuk mendekati teman	V					V
3.	Mencari perhatian lebih	V				V	
4.	Mendapatkan perlakuan <i>bullying</i>	V				V	
5.	Tidak menolak jika disakiti	V				V	

Keterangan:

S : Sering Dilakukan

K : Kadang-kadang Dilakukan

T : Tidak Dilakukan

Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan diatas maka dapat dilihat bahwa konseli telah mengalami beberapa perubahan dari perilakunya. Konsep diri negatif yang ada pada diri konseli sebelum proses konseling dilakukan sedikit demi sedikit dapat dirubah menjadi konsep diri positif meskipun belum

sempurnah. Sedangkan untuk perlakuan *bullying* yang konseli dapatkan dari teman-temannya sebelum dilakukan proses konseling mulai jarang dialami oleh konseli setelah proses konseling.

Konselor beberapa kalimelihat konseli mulai berkomunikasi dengan teman-temannya walaupun tidak banyak. Hal ini diperkuat dengan pengakuan konseli ketika konselor menanyakan tentang hubungan konseli dan teman-temannya saat ini. Konseli mengungkapkan bahwa ia sudah memiliki beberapa teman. *“Saya sudah punya teman kak sekarang, yah meskipun belum banyak”*. Penuturan dari konseli ini menunjukkan bahwa konseli mendapatkan perubahan yang lebih baik setelah proses konseling.

2. Perspektif Islam

Dari penelitian kali ini, konselor hanya menyisipkan nilai-nilai Islam pada proses konseling yang menggunakan terapi realitas dengan memberikan nasehat serta bantuan media video Islami. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan dari kedaan konseli dan juga usia konseli. konselor merasa bahwa memperlihatkan video Islami pada Konseli merupakan tindakan yang evektif agar konseli lebih tertarik dan lebih mudah untuk mengingat informasi yang dibutuhkan. Sedangkan nasehat-nasehat dari konselor ditujukan untuk memepererat atau mendekatkan konselor dengan konseli.

Video Islami yang diberikan juga tidak terlalu panjang dan cenderung disampaikan dengan ringan sehingga dapat diterima dengan

baik oleh konseli. sedangkan untuk nasehat dari konselor disampaikan dengan cara yang ringan dan sederhana sehingga konseli bisa menerima dengan baik dan nyaman. Dengan kondisi konseli yang buruk dalam mendekati teman maka konselor memberikan nasehat dengan memperlihatkan salah satu ayat Al-Qur'an tentang adab untuk berteman dalam surat Al-Imron ayat 118:

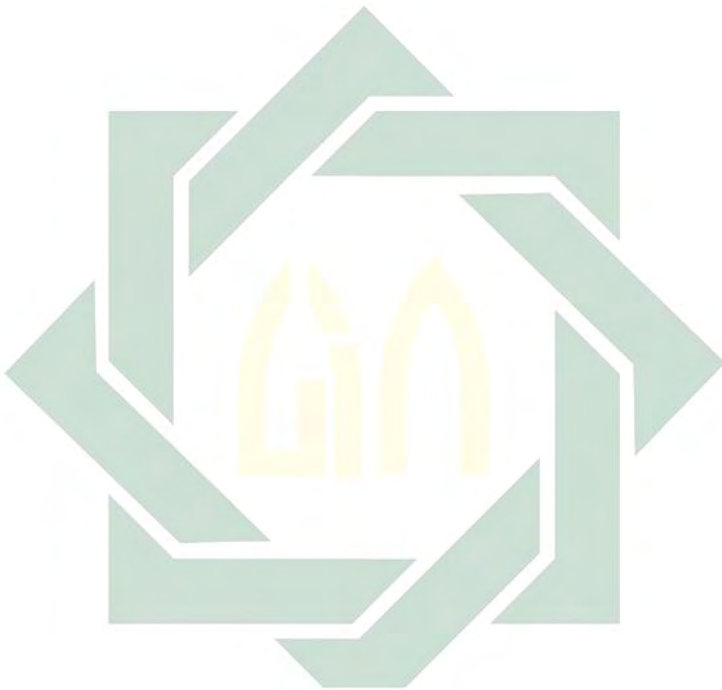
يَتَّيْهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَةَ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman, janganlah kau jadikan teman kepercayaanmu orang-orang yang bukan kalanganmu, mereka tidak henti (menumbuhkan) mudharat bagi kamu. Mereka suka apa yang menyusahkanmu. Sudah jelas kebencian dari mulut mereka, dan yang disembunyikan dalam hati mereka lebih besar lagi. Sungguh, telah kami terangkan kepada kamu ayat-ayat kami, jika kamu memahaminya. (Q.S AL-Imron:118)*⁷⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang beberapa adab berteman dengan teman yang tidak satu iman. Rahasia pribadi tidak boleh dibagi karena ditakutkan akan menjadi masalah untuk konseli sendiri. Selain itu ada beberapa adab-adab lain yang disampaikan pada konseli dalam beberapa video Islam yang sudah

⁷⁶ Al- Qur'an, Al-Imron: 118

konselor siapkan sebagai reverensi dan pendukung lain agar konseli dapat berteman dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan teknik, masalah serta data yang sudah ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying* di MTs N 3 Kota Surabaya dilakukan dengan ketentuan proses kegiatan konseling yang sudah ada. Dimulai dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis kemudian dilanjutkan dengan pemberian bantuan atau treatment dan diakhiri dengan langkah evaluasi serta *follow up*. Dalam proses pemberian treatment kepada konseli, konselor menggunakan dua strategi utama dalam teori realitas yakni membangun relasi yang baik dengan konseli kemudian menggunakan teknik *WDEP*. Selain dua strategi tersebut konselor juga mencoba menyisipkan nilai Islam dalam proses kegiatan konseling sebagai penguat identitas bimbingan dan konseling Islam. Konselor menggunakan media Video Islami untuk menyisipkan nilai islam, selain itu Video Islami juga digunakan oleh konselor sebagai strategi untuk menarik perhatian konseli. selain itu konselor juga memberikan nasehat sederhana dan ringan kepada konseli untuk mendekatkan diri konselor kepada konseli.
2. Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Korban *Bullying* di MTs N 3 Kota Surabaya dapat dikatakan memiliki pengaruh baik terhadap perubahan konseli.

meskipun hasil dari proses konseling yang telah dilakukan belum sempurna setidaknya ada perubahan baik yang mulai terlihat selama proses konseling hingga akhir dari proses konseling. Secara lebih jelasnya konselor telah menyusun tabel perubahan konseli sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa konseli mulai bisa merubah konsep diri negatif menjadi konsep diri yang positif. Selain itu konseli juga berhasil mendekati beberapa teman dengan cara yang benar sehingga kuantitas perlakuan *bullying* yang ia dapat dari teman-temannya sebelum dilakukan proses konseling dapat menurun setelah proses konseling dilakukan.

B. Saran

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada penelitian ini. Oleh karena itu peneliti berharap bahwa akan ada peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Setelah diperoleh hasil dari penelitian ini dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti/ Konselor

Alangkah lebih baik bagi konselor menambah referensi untuk memperluas khazanah keilmuan dengan buku, jurnal atau referensi lainnya. Selain itu konselor disarankan untuk lebih banyak lagi mencari pengalaman dengan praktik konseling untuk melatih *skill* konseling lebih baik lagi. Hal itu diharapkan agar dikemudian hari bisa membantu konselor dalam melakukan proses konseling.

2. Bagi Konseli

Apa yang kita lakukan terhadap lingkungan kita akan berdampak pada kita. lakukan niat baik dengan jalan yang baik pula. Perlu diingat bahwa semua keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang disertai dengan tanggungjawab orang tersebut. Konseli harus tetap bersyukur dan harus selalu bisa intropeksi diri dengan keadaan yang menimpa konseli.

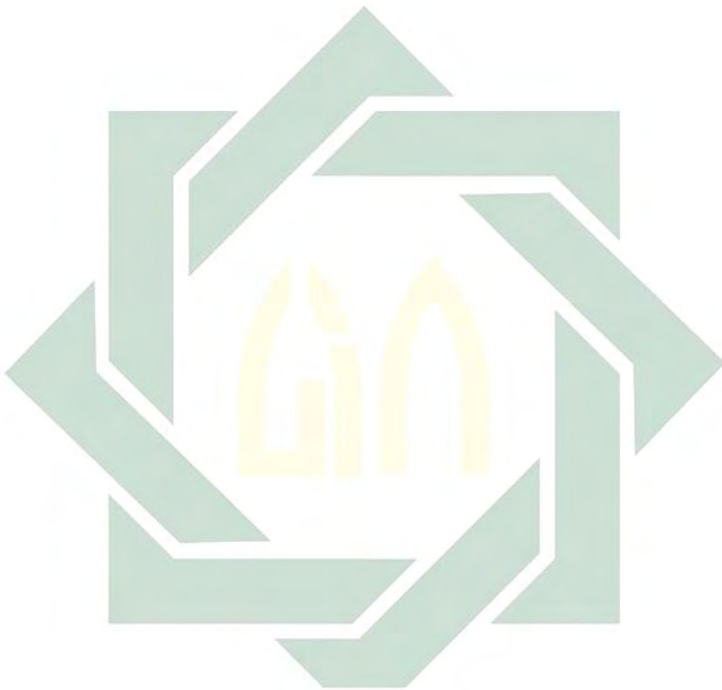
3. Bagi Pembaca

Untuk para pembaca, penelitian ini masih diperlukan penelitian mendalam lagi untuk penyempurnaan penelitian. Oleh karena itu referensi pendapin masih sangat diperlukan. Teknik realitas yang digunakan oleh konselor pada penelitian ini bukan hanya dapat digunakan untuk menangani korban bullying melainkan banyak kasus dan permasalahan yang dapat diselesaikan dengan menggunakan terapi ini seperti, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan semangat belajar dan masih banyak lagi. Selebihnya penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau acuan untuk peneliti selanjutnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini peneliti yang juga berperan sebagai konselor sangat menyadari kekurangan dari setiap bagian dalam penelitian ini. Baik dalam segi proses kegiatan konseling, Penyusunan skripsi dan juga penulisan skripsi. Dalam penelitian ini konseli yang diambil cenderung pasif sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menjalankan proses konseling. Selain itu posisi konseli yang masih menjadi pelajar aktif disekolah membuat waktu yang digunakan setiap proses

konseling tidak banyak karena harus dibagi dengan kegiatan belajar konseli di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi& Johan Setiawan, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak
- Anwar, M. Fuad, 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Astuti, Ponny Retno, 2008. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.)*, Jakarta: PT. Grasindo
- Astutik, Sri, 2014. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Aziz, Ahmad Rifqi, 2015. *Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying*, Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol.3 no.2, IKIP PGRI Jember
- Azmi, Sri Nurul & Agus Santoso, 2013. “*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille dalam Meningkatkan Motivasi Diri pada Penyandang Tuna Netra*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.03 No. 02
- Basit, Abdul, 2017. *Konseling Islam*, Jakarta: KENCANA, 2017
- Burhan, Bungin, 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: Universitas Airlangga
- Burhan, Bungin, 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: KENCANA
- Darmono & Ani M. Hasan, 2002. *Menyelesaikan Skripsi dalam Satu Semester*, Jakarta, PT.Grasindo
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: PT. Mahkota Surabaya, 1989)

Ghifary, Ridho, 2018. *Super Santri: About Story From Boarding School*, Yogyakarta: Diandra Kreatif

Gunarsa, Singgih D., 2012. *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hartini, Nurul & Atika Dian Ariana, 2016. *Psikologi Konseling: Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*, Surabaya: Airlangga Universty Press,

Hartono & Boy Soedarmaji, 2015. *Psikologi Konseli Edisi Revisi*, Jakarta: KENCANA

Herdiansyah, Haris, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Selemba Humanika

<http://disdik.jabarprov.go.id/news/237/mendikbud-tetapkan-peraturan-menteri-nomor-23-tahun-2017-tentang-hari-sekolah>
diakses pada jum'at, 27 September 2019 pukul 13.47

<http://mtsn3kotasurabaya.sch.id/profil.php?id=profil&kode=11&profil=Visi%20dan%20Misi>, diakses pada 25 Januari 2020 pukul 06:28 WIB

<http://mtsn3kotasurabaya.sch.id/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>, diakses pada 25 Januari 2020 pukul 06:01 WIB

Ideo, Watiek & Theo Ideo, 2016. " *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri-2: Stop Bullying dan Kekerasan pada Anak*", Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Idri, dkk., 2016. *Studi Hadits*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Kasiram, Moh., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press

Laela, Faizah Noer, 2017. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Lexy J Moleong, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lubis, Namora Lumongga, 2016. *Konseling Kelompok*, Jakarta: KENCANA

Lumongga, Namora, 2014. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: KENCANA

Munir, Samsul, 2010. *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah

Nelson, Richard & Jones, 2006. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Priyatna, Andri, 2010. *“Let’s End Bullying: Memahami, Memecahkan, dan Mengatasi Bullying”*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010

Rahman, Fazlur, 2017. *Tema-tema Pokok Al-Qur’an*, Bandung: Mizan

Romadhoni, Yuyuk & Faizah Noer Laila, 2013. *“Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Masalah Keluarga Melalui Acara Benngkel Keluarga Sakinah di TV9 Surabaya”* Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.03 No. 02

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta

Suparjati, dkk. 2004. *Seri Administrasi Perkantoran: Tata Usaha dan Kearsipan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Suparno, Paul, 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo

Tim Pustaka Familia, 2010. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak, Yogyakarta: KANSIUS

Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. *Studi Al-Qur'an*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

WIKIPEDIA (<https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan>) diakses pada jum'at, 27 September 2019 pukul 20.15

Wiyani, N.A., 2012. *Save our Children from School Bullying*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008. *BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta: PT. Grasindo

